

KONSEP *QANA'AH* MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR

AL-AZHAR

SKRIPSI



Oleh:

Abdul Ghofur

210416017

Pembimbing :

Moh. Alwy Amru G, M.S.I.

NIDN.2024048402

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

Abstrak

Ghofur, Abdul. : *Konsep Qana'ah Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Skripsi.* Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, **Moh. Alwy Amru G, M.S.I**

Kata kunci : *Qana'ah, Hamka, Tafsir Al-Azhar*

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tak luput dari yang namanya kebutuhan, dan selalu berambisi untuk semua yang diinginkan terpenuhi. Salah satunya adalah mengubah gaya hidup manusia itu sendiri, yang sebaliknya justru membawa kepada perilaku yang tidak terpuji yang diantaranya berfoya-foya, malas-malasan, berbuat syirik, dan menghalalkan segala cara untuk mencapai suatu tujuan sehingga berkurangnya rasa syukur. Perilaku tercela rupanya menjangkit berbagai kalangan, bahkan kalangan pelajar. Konsep *qana'ah* Hamka menjadi tawaran solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Penelitian ini berjenis *library research* dengan pengolah datanya menggunakan kualitatif yang berfokus pada pemikiran *qana'ah* Hamka, sedangkan pendekatan yang digunakan oleh penulis menggunakan pendekatan filosofis yang digunakan untuk mengeksplisitkan dan merumuskan secara jelas konsepsi pemikiran Hamka agar mudah untuk dipahami. Metode penelitian data menggunakan deskriptif analitis yang pengumpulan datanya dengan berpaku pada benda-benda tertulis seperti buku, skripsi, kitab, tafsir dan lain sebagainya, sehingga penulis ingin membahas tentang 1) Bagaimana ruang lingkup dan hikmah *qana'ah* menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar? 2) Bagaimana keunikan dan relevansi *qana'ah* Hamka di era modern?

Adapun hasil dari analisis ini adalah ruang lingkup utama *qana'ah* Hamka a. Menerima dengan rela akan apa yang ada, b. Memohon kepada Tuhan untuk tambahan yang pantas dan berusaha, c. Menerima dengan sabar akan ketentuan tuhan, d. Bertawakal kepada Allah, e. Serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Di antara hikmah dari sikap *qana'ah* adalah menentramkan jiwa dan membebaskan di dari kecemasan karena yang diberikan oleh Allah adalah hal yang terbaik dari segala keadaan. *Qana'ah* memberikan relevansi dan keunikan yang luar biasa terhadap usaha seseorang dengan mengendalikan dari keinginan yang berlebihan, hasrat yang tanpa batas serta dorongan yang salah. Sehingga perlu menanamkan sikap mental yaitu harus rela, tawakal, sabar, ikhtiar, dan tidak tertarik tipu daya dunia mempunyai fungsi sebagai pengobatan, pencegahan dan pembinaan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Abdul Ghofur

NIM : 210416017

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Konsep *Qana'ah* Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 06 Januari 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Irma Runtianing UH, M.S.I
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing



Moh. Alwy Amru G, M.S.I.
NIDN. 2024048402



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PENGESAHAN**

Nama : Abdul Ghofur
NIM : 210416017
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Konsep *Qana'ah* Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 21 Februari 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu AlQur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :

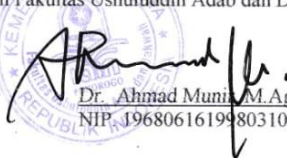
Hari : Kamis
Tanggal : 02 Juni 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. Moh. Irfan Riyadi, M.Ag.
3. Penguji II : Moh. Alwy Amru G, M.S.I.

Ponorogo 02 Juni 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 19680616199803100

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Ghofur

Nim : 210416017

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Konsep *Qana'ah* menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan ini menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 06 Juni 2022



Abdul Ghofur

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Ghofur

NIM : 210416017

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas: Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Konsep *Qana'ah* Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



Abdul Ghofur
NIM. 210416017

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Lataār Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Data dan Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Pengolahan Data	12
5. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep <i>Qana'ah</i>	15
1. Pennggeertian <i>Qana'ah</i>	15
2. Ruang Lingkup <i>Qana'ah</i>	19
3. Hikmah <i>Qana'ah</i>	23
4. <i>Qana'ah</i> Perspektif Para Ulama	24
BAB III PEMIKIRAN HAMKA TENTANG <i>QANA'AH</i> DALAM TAFSIR AL-AZHAR	
A. Biografi Hamka	32

1. Riwayat Hidup Hamka	32
2. Pendidikan Hamka	40
3. Karya-karya Hamka	43
B. Tafsir Al-Azhar	48
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar	48
2. Sistematika Penulisan dan Penafsiran	51
3. Metode dan Corak Penafsiran	54
4. Sumber-sumber Penafsiran	55
5. Keistimewahan Tafsir Al-Azhar	60
6. Popularitas Tafsir Al-Azhar	62
C. <i>Qana'ah</i> Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar	64
1. Pengertian <i>Qana'ah</i> Menurut Hamka	64
2. Ruang Lingkup <i>Qana'ah</i>	69
3. Hikmah <i>Qana'ah</i>	84
BAB IV ANALISIS KEUNIKAN DAN RELEVANSI <i>QANA'AH</i> HAMKA DI ERA MODERN	
A. Keunikan <i>Qana'ah</i> Hamka	97
B. Pengaruh <i>Qana'ah</i> Hamka di era modern.....	105
C. Relevansi <i>Qana'ah</i> hamka.....	110
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
Daftar pustaka	125
Riwayat Penulis.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan fitrah setiap orang di dunia. Oleh sebab itu, secara kodrati manusia membutuhkan pegangan untuk hidup, karena sekuat apapun manusia tidak akan mampu menyelesaikan segala urusan permasalahannya tanpa campur tangan Tuhan. Begitupun dengan Islam yang merupakan agama rahmat untuk seluruh umat manusia, telah memberikan solusi alternatif bagi umatnya terhadap masalah-masalah yang dihadapi.¹

Terlebih lagi ketika ada peristiwa dunia barat melakukan ekspansi ke negara Afrika dan Asia, yang sebagian besar merupakan wilayah Dunia Islam, ide-ide kemodernan tersebut mereka bawa ke negara-negara jajahan. Proses modernisasi lalu diperkenalkan secara langsung ke tengah peradaban di berbagai penjuru-penjuru negeri.² Umat Islam di negeri jajahan, tidak bisa mengelak dari pengaruh peradaban modern yang meyebarkan pengaruhnya bahkan menjadi tradisi dalam peradaban mereka dan terhadap keberadaan agama Islam itu sendiri.³

¹Silvi Riska Fabiar, *Agama, Modernitas, dan Mentalitas: Implikasi konsep qana'ah Hamka terhadap kesehatan mental*, Jurnal Dakwah dan Sosial” Vol.3, No.002, 22 Oktober 2020, 228.

²Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 57.

³ Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansiya Bagi Kehidupan Modern*, Jurnal Manthiq, Vol. 1, No. 2 (November, 2016), 180.

Akses negatif dari modernisasi inilah yang menjadi salah satu pemicu tumbuhnya hasrat pada spritualisme Islam yang disebut tasawuf. Di dunia Barat cenderung utuk kembali kepada spiritualitas ditandai merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian. Sementara di dunia Islam ditandai dengan artikulasi keagamaan seperti fundamentalisme.⁴

Diera modern ini, berbagai permasalahan menimpa kehidupan manusia. Mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual, dimana semua itu ujung-ujungnya bermuara pada persoalan makna hidup. Gagasan tentang makna hidup yang berantakan, berimbas pada manusia yang diibaratkan seolah seperti mesin. Manusia pun makin terbawa oleh arus deras desakralisasi dan humanisasi, sehingga semuanya itu diukur atas dasar materi.⁵ Manusia tak akan pernah puas akan sesuatu, karna manusia tak bisa lepas dari hasrat-hasratnya dalam mengupayakan diri untuk memenuhi kebutuhannya.

Terlebih dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari yang namanya kebutuhan, baik itu primer, sekunder ataupun tersier. Pada setiap harinya dari zaman ke zaman pemenuhan kebutuhan akan bertambah dan selalu berbeda-beda, baik dalam hal pangan atau papan. Hal ini sering terasa di era modern saat ini di mana kemajuan baik dari segi teknologi, komunikasi, serta informasi, yang berdampak pada mudahnya untuk

⁴Novi Maria Ulfa dan Dwi Istiyani, *Etika dalam Kehidupan Modern: studi Pemikiran Sufistik Hamka.*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No.1, (Semarang, 2016), 96.

⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 8.

mengakses segala sesuatu.⁶ Adapun maraknya kasus korupsi dan kolusi yang merupakan bagian dari cinta dunia (*hubbud-dunya*) yang berlebihan. Hal ini mengindikasikan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan yang bisa menimbulkan dampak-dampak negatif dengan ditandai dengan penyalahgunaan ilmu itu sendiri.⁷

Salah satu solusi dari berbagai masalah di atas adalah pengaplikasian tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Hamka merupakan seorang tokoh pembaharu islam di Indonesia tentu juga mengikuti paradigma pemikiran modernisasi lainnya termasuk tasawuf.⁸

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau disebut Hamka merupakan putra dari DR. Syaikh Abdullah Amrullah, tokoh pelopor dari gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau. Hamka lahir pada tahun 1908 atau 1325 Hijriah. Ia merupakan salah satu pelopor tasawuf modern serta sebagai seorang mufassir pada zaman itu.⁹

Hamka dengan tafsirnya yang monumental “Tafsir Al-Azhar” yang lebih mengedepankan metode tafsir *tahlili* merupakan salah satu kitab tafsir yang menjadi rujukan bagi kalangan mulai dari masyarakat awam hingga para intelektual kenamaan. Adapun kaitanya dengan penelitian ini, Hamka dengan

⁶Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi Pustaka, 2001), 164.

⁷Moh. Saifulloh, *Tasawuf sebagai Solusi Alternatif dalam Problematika Modern*“ Jurnal Islamica” , Vol. 2, No. 2 (Maret, 2008), 208.

⁸Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), 5.

⁹Rusyidi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: PT Mizan Publika),2.

tafsirnya “Tafsir Al-Azhar” yang lebih mengedepankan tafsir *tahlili* dimana ada beberapa ayat yang menjadi perhatian khusus Hamka misalnya taubah, zuhud, sabar, rela (ridha), wara’, *qana’ah*, mahabbah dan makrifah yang salah satunya merupakan objek dari kajian penelitian ini.

Pada dasarnya menurut Abd al-Karim ibn Hawazin Al Qusyayri yang dikutip oleh M. Husni Mubarak bahwa tasawuf merupakan suatu disiplin ilmu yang memiliki maksud untuk selalu melakukan pembersihan diri dan penyucian diri, untuk membetuk akhlakul karimah yang baik, salah satunya dengan mengontrol diri, untuk tidak berlebihan dalam menginginkan sesuatu, dengan tujuan mengendalikan hawa nafsu salah satunya dengan menjalani kehidupan dengan menanamkan sifat *qona’ah* dengan harapan menjadikan seseorang hidup dengan rasa syukur dan merasa ridha terhadap apa yang ia miliki dan yang tidak ia miliki.¹⁰

Dalam bukunya *Tasawuf Modern*, Hamka menjelaskan makna dari *qana’ah* amatlah luas. Menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar menerima ketentuan ilahi jika ketentuan itu tidak sesuai yang kita inginkan, dan bersyukur jika diberi nikmat. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup apa yang ada dalam genggaman tangan, tetapi kita bekerja, sebab seseorang hidup harus bekerja.¹¹

¹⁰M. Husni Mubarak, *Qona’ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (prespektif Hamka)*, (Semarang: Skripsi, 2018), 6.

¹¹Hamka, *Tasawuf Modern*, .221.

Terlebih lagi Al qur'an telah memberikan banyak petunjuk, berbagai macam terapi kejiwaan, serta nasihat bagi kebahagiaan hidup manusia, baik *hablum min Allah, hablum min annas* maupun *hamblum min al-'alam*. Oleh sebab itu salah satu ajaran yang diajarkan dalam islam adalah *qona'ah*. Karena sifat *qona'ah* ialah tidak pernah patah semangat atas apa yang diterima dan tak pernah lupa untuk mengucap rasa syukur kepada Allah. Di mana hal tersebut merupakan salah satu yang sangat berkesinambungan dengan konsep Hamka yang memiliki lima perkara yang terkaandung dalam pengertian *qona'ah* yang diantaranya adalah menerima dengan rela apa adanya, memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, betawakkal kepada Allah, tidak tertarik oleh tipu-daya dunia.¹²

Dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 36 juga dijelaskan tentang *qana'ah* sebagai berikut :

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *Dan unta-unta itu kami jadikan untuk-mu bagian dari syiar agama Allah, dan kamu banyak mmeproleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur.*¹³

¹²Hamka, *Tasawuf Modern*.....,267.

¹³<https://quran.kemenag.go.id/sura/22/36>.

Ayat diatas terdapat lafad **الْفَانِع**, menurut Hamka lafad tersebut diartikan sebagai “fakir yang menahan diri”. Maksudnya ialah dia patut mendapatkan bagian tetapi dia tidak mau meminta bagian. Entah karena malu atau entah menjadikan aib ketika meminta.¹⁴ Dalam tarfsiran tersebut dapat disimpulkan bahwasannya *qana'ah* yaitu orang yang merasa cukup atau menahan dirinya dengan tidak meminta-minta, karena dengan meminta-minta bisa merendahkan dirinya sendiri.

Dengan hidup sederhana dan menerima apa adanya, seperti halnya makan, minum secukupnya, berhenti makan sebelum kenyang, memakai baju yang biasa dan tidak berlebih-lebihan atau glamour. Jadi hidup setidaknya akan merasa tenang dan damai, karna ajaran tasawuf tidak jauh dan tidak terlepas dari Al Qur'an dan Hadist.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menulis judul skripsi dengan judul **“Konsep *Qana'ah* Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”** atas dasar bahwa dengan memahami *qona'ah* dalam sudut pandang Hamka untuk mengkaji lebih dalam perihal *qona'ah* dalam kitab tafsir Al- Azhar.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka penulis akan menarik suatu rumusan masalah agar pembahasan dalam sekripsi lebih terarah dan sistematis. Pokok masalah dalam pembahasan ini adalah :

¹⁴ Hamka, *Tafir Al-Azhar*, Jilid 6, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 4698.

1. Bagaimana ruang lingkup *qana'ah* menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana ruang hikmah *qana'ah* menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar?
3. Bagaimana keunikan dan relevansi *qana'ah* Hamka di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan ruang lingkup *qana'ah* menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar.
2. Untuk menjelaskan hikmah *qana'ah* menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar.
3. Untuk menjelaskan keunikan dan relevansi *qana'ah* Hamka di era modern.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, khususnya pada penulis sendiri, dan umumnya bagi kebanyakan orang. Yang pertama dari sisi normatif, penelitian ini diharapkan dapat menambah nilai spiritual dan keimanan kepada Allah SWT dan semakin yakin terhadap kitab suci al-Qur'an.

Kedua, dari sisi akademis. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembahasan yang telah ada mengenai *qana'ah*. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan masyarakat mengenai

qana'ah. Yang terakhir, penelitian ini diharapkan menciptakan arah baru dalam fokus penelitian yang ada.

E. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan proposal ini perlu diketahui bahwa, apakah ada pada penelitian dahulu yang membahas tentang *qana'ah* atau yang serupa dengan penelitian ini. Peneliti telah melakukan pengkajian terhadap literatur atau pustaka yang ada. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dan kajian tentang *qana'ah*. Untuk itu penulis mengemukakan beberapa sumber yang (relevan) yang berkaitan dengan *qana'ah* sebagai berikut :

Skripsi dari Reiza Julita Sari, Mahasiswa Jurusan Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dengan judul “*Hubungan Antara Qana'ah Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III*”. dalam penelitian ini membahas hubungan negatif yang sangat signifikan antara *qana'ah* dengan perilaku konsumtif pada siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III dengan nilai koefisien korelasi -0,489 dengan nilai sig. 0,00 dimana $p < 0,01$, artinya semakin tinggi *qana'ah* maka semakin rendah perilaku konsumtif dan sebaliknya semakin rendah *qana'ah* maka semakin tinggi perilaku konsumtif.¹⁵ Berbeda dengan penelitian yang akan dibahas. Dalam penelitian tersebut lebih menekankan tentang hubungan antara *qana'ah* dengan perilaku

¹⁵Reiza Julitasari, *Hubungan Antara Qana'ah Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III*. Skripsi, (Palembang, UIN Raden Fatah, 2017).

konsumtif pada siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III serta penelitian tersebut bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*).

Skripsi dari Ayu Alfiah, Mahasiswa Program Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul, “ *Penerapan Terapi Qana’ah Dalam Mengatasi Kecemasan Dan Ketakutan Pasangan Suami Istri Yang Belum Dikaruniai Anak Di Desa Brumbungan Lor Gending Probolinggo* “. Dalam penelitian ini membahas tentang proses konseling yang menggunakan terapi *qana’ah* dengan lima tehnik yaitu kesadaran santai, melepaskan penilaian diri, sesi terimakasih dan kasihsayang terhadap pengampunan diri sendiri, dan berbicara dengan orang lain.¹⁶ Namun berbeda dengan penelitian yang hendak penulis paparkan disini, lebih menekankan tentang *qana’ah* menurut Buya Hamka dalam tafsir al-azhar.

Jurnal Irnadia Andriani dan Ihsan Mz yang berjudul “*Konsep Qana’ah dalam mewujudkan keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur’an*”. Penelitian ini membahas mengenai peran *qana’ah* sebagai solusi jitu yang ditawarkan Al-Quran untuk mengatasi segala konflik dalam rumah tangga. Pembudayaan *qana’ah* ini sangat urgen sebagai model dalam menghadapi kehidupan.¹⁷

¹⁶Ayu Alfiah, *Penerapan Terapi Qana’ah Dalam Mengatasi Kecemasan Dan Ketakutan Pasangan Suami Istri Yng Belum Dikaruniai Anak Di Desa Brumbungan Lor Gending Probolinggo*. skripsi, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018).

¹⁷ Irnadia Andriani, Ihsan Mz, *Konsep Qana’ah Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Prspektif Alquran, Nalar. Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2019

Skripsi dari Muhammad Husni Mubarak, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Jurusan Tasawuf Universitas Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “*Qana’ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonisme (Perspektif Hamka)*”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai cara menumbuhkan sikap *qana’ah* sebagai alat untuk membentengi manusia di zaman modern dari perilaku hedonisme menurut pemikiran Hamka.¹⁸ Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pemikiran Hamka tentang *qana’ah* dan bagaimana cara untuk mencegah perilaku hedonisme di zaman modern. Sedangkan persamaannya adalah sama sama membahas mengenai *qana’ah*.

Skripsi dari Siti Maryam, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul, “*Konsep Syukur dalam AL-Qura’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)*”. Dalam penelitian ini membahas tentang hakikat syukur sesuai yang diperintahkan oleh Allah swt yaitu syukur yang disertai dengan perbuatan bukan hanya dengan perkataan. Di dalamnya dibahas pendapat dari kedua penafsir tentang syukur.¹⁹ Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama dari penafsiran Buya Hamka tetapi berbeda pembahasan.

¹⁸ Muhammad Husni Mubarak, *Qana’ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonisme (Perspektif Hamka)*. Skripsi, (Semarang, UIN Sunan Walisongo, 2018).

¹⁹ Siti Maryam, *Konsep Syukur dalam AL-Qura’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)*. Skripsi, (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2018)

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai *qana'ah* menurut tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Dikarenakan tafsir tersebut sangat cocok pada zaman modern serta beliau juga mengusung tasawuf modern. Dan dalam uraian pustaka diatas, banyak kesamaan yang membahas tentang sikap *qana'ah* yang diajarkan didalam al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang juga dikenal dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat *library* murni. Yakni penelitian yang sumber-sumber datanya berasal dari informasi-informasi yang bersifat verbal, yang dihimpun melalui bahan-bahan tertulis, terutama dari kitab kitab standart yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁰

2. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan ayat-ayat Al-qur'an dalam tafsiran al-azhar karya Buya Hamka. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer digunakan sebagai sumber data yang pokok

²⁰ Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, Pustaka Arif Jakarta, 2011, 15

yang mana di dalamnya memiliki pembahasan yang berkaitan erat dengan objek formal dan objek material dari penelitian ini. Untuk hal itu, peneliti mengambil sumber data primer dari kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data lain yang mendukung sumber data pertama (primer).

Dalam hal ini penulis mengambil sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal, ataupun artikel-artikel terdahulu yang berhubungan dengan tema yang akan penulis bahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data hasil pemikiran Buya Hamka dan akan memaparkan pemikiran Buya Hamka tentang *qana'ah* di dalam al-Qur'an, serta menganalisis karya ilmiah lain yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan. Selain dari kitab tafsir, peneliti menggunakan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Data-data yang telah terkumpul baik dari tafsir maupun buku selanjutnya dikategorisasi dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ataupun tema

sesuai fokus penelitiannya. Dalam hal ini data sementara yang terkumpul dan data yang sudah ada, dapat diolah dan dapat dilakukan analisis data secara bersamaan, selanjutnya peneliti akan mencari titik temu terkait dengan pembahasan hingga relevansinya dengan konteks tafsir al-Qur'an.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan agar dapat memperoleh kesimpulan yang jelas mengenai persoalan yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisis untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan, dianalisis sebelum dituangkan kedalam sebuah gagasan. Untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam karyanya kitab tafsir al-Azhar.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah bagian utama dari skripsi yang bertujuan untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan secara sistematis dan logis. Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian yang akan dilakukan, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penulisan skripsi.

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari empat bab yang masing-masing terdiri dari sub bab, dengan tujuan agar skripsi ini mudah dipahami secara sistematis. Oleh karena itu penulis memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini, sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang mencakup, latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metodeologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mendeskripsikan teori umum tentang konsep *qana'ah*, dari beberapa sumber sebagai data awal sebelum peneliti memunculkan definisi peneliti tafsir secara utuh.

Bab ketiga, membahas tentang pendeskripsian tentang tokoh yang diteliti dalam pembahasan skripsi ini, seperti: Biografi Buya Hamka, Pendidikan, karya-karyanya, dan sekilas tentang tafsir al-azhar. Selanjutnya pembahasan mengenai *qana'ah* didalam al-Qur'an dalam tafsir al-azhar karya Buya Hamka.

Bab keempat, menjelaskan tentang analisis keunikan dan relevansi *qana'ah* Hamka di era modern.

Bab kelima, merupakan penutup, yang menyimpulkan hasil penelitian disertai saran-saran dan lampiran-lampiran. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan penulis pada bab pertama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *Qana'ah*

1. Pengertian *Qana'ah*

Menurut Rohman dan Khamzah yang dikutip oleh Irnadia Andriani dan Ihsan Mz, *qana'ah* menurut bahasa berarti cukup. Sedangkan secara istilah *qana'ah* adalah merasa cukup atas apa yang telah dikaruniai Allah Swt kepada kita sehingga mampu menjauhkan diri dari sifat tamak. Sifat *qana'ah* mendasarkan pemahaman bahwa rezeki yang kita dapatkan sudah menjadi ketentuan Allah Swt.²¹ *Qana'ah* dalam kamus Al Munawwir berasal dari kata, الْقَنَعُ ، وَالْقَنُوعُ ، وَالْقَانِعُ yang artinya merasa puas dengan apa yang diterima, dan rela atas bagiannya.²² Sedangkan terdapat pengertian lain dalam sebuah riwayat hadis yaitu sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى
غِنَى النَّفْسِ) (رواه : بخري و مسلم).²³

Artinya :

Kekayaan itu bukanlah banyaknya harta, tetapi kekayaan itu adalah hati.

²¹Andriani dan Ihsan Mz, *Qana'ah* dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alqur'an, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No, 1 (Juni, 2019), 67.

²²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamu Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1163.

²³ Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al As Qalanni, *Fathul Baari : Syarah Kitab Shahih Al Bukhari*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), 142.

Menurut Ali yang dikutip oleh Iswan Saputro dkk, *qana'ah* merupakan salah satu dimensi dalam karakter yang baik pada manusia (akhlak) dalam hal sikap individu mengenai ketetapan terhadap sesuatu dan rezeki didunia. *Qana'ah* juga dapat diartikan sebagai suatu keputusan terhadap harta atau sesuatu yang dimiliki.²⁴ *Qana'ah* adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas pemberian rezeki dari Allah SWT. *Qana'ah* adalah relaa dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta menghindari rasa tidak puas dalam menerima pemberian dari Allah SWT. Selain itu *qana'ah* juga berarti suatu sikap merasa ridha, rela dan cukup dengan apa yang dimiliki setelah melalui ikhtiar optimal serta menjauhkan rasa tidak puas dalam menerima anugrah aneka nikmat dari Allah SWT.²⁵

Perlu diketahui bahwa sifat *qana'ah* bukan berarti meniggalkan ikhtiar, yang mana ikhtiar harus tetap dilaksanakan dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan. Kalau saja orang sudah berikhtiar, tetapi ikhtiarnya tidak berhasil maka tidak usah kecewa atau berkecil hati. Malah sebaliknya, harus menerima dengan sepenuh hati, dan yakin bahwa Allah akan memudahkan urusan hambanya, karena sifat *qana'ah* ialah tidak pernah patah semangat atas apa yang telah diterima dan tak lupa untuk mengucap syukur.

Hal ini dimaksudkan karena intisari ajaran islam ialah *qana'ah*, yang dimaksud bukan *qana'ah* dalam ikhitiar, melainkan *qana'ah* dalam hati.

²⁴Iswan Saputro. Dkk, *Qana'ah pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepuasan Hidup dan Stres*, Jurnal Ilmiah penelitian Psikologi: kajian empiris dan non empiris, Vol. 3, No. 1, November 2017, 12.

²⁵Shalahudin, *Qona'ah Dalam Perspektif Islam* , diakses tanggal 2 Desember 2020.

Sebagai seorang muslim, diharuskan untuk percaya pada kekuasaan yang lebih dari kekuasaan manusia, bersabar untuk menerima suatu ketentuan ilahi yang tidak mengenakan, dan bersyukur terhadap nikmat yang diberinya serta bekerja dan berusaha sekuat tenaga. *Qana'ah* merupakan modal yang paling teguh untuk menghadapi kehidupan, karena dapat menimbulkan semangat dalam mencari rezeki, dengan tetap memantapkan pikiran, meneguhkan hati, bertawakal kepada Allah, mengharapkan pertolongannya, dan tidak putus asa ketika tidak berhasil atau impian yang diinginkan tidak terwujud.²⁶

Dari *qana'ah* ini manusia diajarkan untuk menerima apa yang ada, bukan mencari apa yang tidak ada. *Qana'ah* ialah logistik yang tak pernah habis, yang mana tak seperti kehidupan yang pasti terkikis dan musnah, hiduplah dengan *qana'ah*, yaitu menerima apa yang ada, jangan tamak jangan mencari yang tidak ada, kelak kau akan bahagia, terpuji dimata orang, dan mulia dimata tuhan.²⁷

Qana'ah mengacu kepada sikap mental berupa rela menerima atau merasa puas dengan apa yang ada atau yang diperoleh atau yang dimilikinya, walau sekedar cukup untuk memenuhi keperluan sangat primer sehari-hari. Misalnya, makan, minum, pakaian yang sederhana. Sedangkan menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Azyumardi Azra, *qana'ah* tampaknya lebih dekat pada daya tahan, yaitu mau dan mampu bertahan dengan sekedar keperluan hidup minuman

²⁶Muhammad Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam* (Pemalang: Arif Management, 2012), 47.

²⁷Assayid Bakri Al Maliki, *Merambah Jalan Shufi Menuju Surga Ilahi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 26.

yaitu pakaian menutup aurat, tempat tinggal untuk berteduh, makanan dan minuman untuk sehari-hari, atau paling banyak untuk sebulan. Bila ada kelebihan dari keperluan hidup, maka harus diberikan kepada orang lain yang lebih memerlukan. Al-Ghazali sendiri tidak memberikan batas-batas minuman itu, karena menurutnya, makin sedikit semakin baik sehingga *qana'ah* memang selaras dengan konsep *fakir* dan *zuhud*.²⁸

Dari *qana'ah* ini manusia diajarkan untuk menerima apa yang ada, bukan mencari apa yang tidak ada. *Qana'ah* tidak termasuk dalam ruang lingkup *ahwal* ataupun *maqamat*, namun pada umumnya dalam perspektif *qana'ah* yang merupakan suatu bentuk cara hidup fakir dalam meneliti suatu kehidupan yang baik dan teruji. Dalam suatu prinsip hidup *qana'ah* menurut Jabir ibn Abd Allah yang dikutip oleh Azyumardi Azra, yang mana sangat sejalan dengan yang disabdakan oleh Rasulullah Saw, beliau mengisyaratkan sifat *qana'ah* sebagai harta yang tidak akan rusak. Dengan demikian, *qana'ah* mengandung implikasi bagi orang yang bersangkutan laksana memiliki harta abadi yang tidak lapuk dengan hujan, tak lekang jika terkena panas dan tak habis dikonsumsi sehingga sampai kapanpun ia tidak merasa membutuhkan apa-apa lagi karena dia tidak merasa meminta-minta kepada siapa pun. Maka oleh karena itu, *qana'ah* akan mencegah sifat ketamakan. Ahli sufi memberikan perumpamaan tentang *qana'ah* bahwa seandainya semua fakir itu

²⁸Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), 996.

mati maka yang akan dihidupkan kembali oleh Allah Swt adal orang yang *qana'ah*.²⁹

2. Ruang lingkup *qana'ah*

Dikatakan pula bahwa *qana'ah* adalah awal dari ridha dengan rezeki yang dibagi oleh Allah SWT, dirasa cukup meskipun sedikit dan tidak mengejar kekayaan dengan cara meminta-minta dan mengemis terhadap manusia.³⁰ *Qana'ah* ialah menerima dengan cukup. Dalam *qana'ah* itu mengandung lima perkara:

- a. Menerima dengan rela apa yang ada
- b. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha.
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
- d. Bertawakal kepada Tuhan.
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya manusia.³¹

Itulah yang dinamai *qana'ah*, dan itulah kekayaan yang sebenarnya. *Qana'ah* itu amatlah luas, menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menyuruh sabar menerima

²⁹ *Ibid.*, 996.

³⁰ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyatun Nafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 242.

³¹ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 219.

ketentuan Ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab entah terbang pula nikmat itu kelak.³²

Qana'ah, menerimanya dengan hati terhadap apa yang ada, meskipun sedikit, disertai sikap aktif, usaha. Ia adalah perbendaharaan yang tidak akan sirna. Karena orang yang *qana'ah* hatinya menerima kenyataan kaya itu bukan kaya harta, tetapi kayanya hati. kaya raya dengan hati yang rakus, maka akan tersiksa dengan sikapnya itu.³³

Dalam hadist lain Rasulullah Saw juga bersabda: *siapa pun yang ingin menjadi seorang pemilik, maka Allah SWT cukup baginya. Siapa pun juga yang menginginkan ketenangan, maka al-Qur'an akan mencukupinya, dan siapapun yang menghendaki kekayaan, maka cukuplah dengan qana'ah. Lalu barang siapa yang menginginkan sebuah nasihat maka cukuplah dengan kematian, dan siapa pun yang merasa tidak cukup dengan keempat perkara tersebut, maka nerakalah yang akan mencukupinya.*³⁴

Orang yang *qana'ah* adalah menerima apa adanya, dengan meninggalkan kesenangan nafsu dan sesuatu yang mewah, baik berupa makanan, pakaian maupun tempat tinggal, sebagian ulama berkata: budak akan merasa merdeka apabila menerima apa adanya, dan yang menjadi merdeka akan menjadi budak apabila meminta-minta. As-Syafi'i r.a. dalam sebuah syairnya

³²*Ibid.*, 221.

³³ Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, IAIN Walisongo, Volume 20, Nomor 2, (November, 2012), 401

³⁴ Al-Ghazali, *Samudra Pemikiran Al-Ghozali*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002), 303.

mengatakan:”rejekimu tidak akan pernah berhenti dengan sebab tidak bersemangat dalam bekerja. Dan rejekimu tidak akan bertambah dengan sebab bersusah payah”.³⁵

Yang dimaksud di atas adalah orang yang mempunyai sifat *qana'ah* telah memagar hartanya sekadar apa yang ada di dalam tangannya dan tidak menjalar pikirannya kepada yang lain dan merasakan ketenangan. Bukan berarti seseorang tidak boleh bekerja atau berpangku tangan tetapi yang dimaksud adalah tidak menjadikan pekerjaan untuk mendapatkan harta yang banyak tetapi bekerja lantaran orang hidup tak boleh menganggur.³⁶

Qana'ah yang sebenarnya ialah *qana'ah* hati, yaitu bukan *qana'ah* ikhtiar. Sebab itu terdapatlah dalam masa sahabat-sahabat Rasulullah Saw, orang kaya-kaya, beruang, berharta banyak, berumah mewah, memperniagakan harta-benda keluar negeri, dan mereka ber*qana'ah* juga.

Adapun cara untuk memperoleh sifat *qana'ah* terdiri dari lima dasar yaitu:

- a. Amal, yaitu kesederhanaan dalam penghidupan dan pembelanjaan. Maka barang siapa yang menghendaki kemuliaan *qana'ah*, hendaklah ia mengurangi pengeluaran dan belanja dengan kata lain hemat, tidak boros seperti yang diterangkan dalam Qur'an surat al-A'raf ayat 31.
- b. Pendek angan-angan sehingga ia tidak bergelut dengan kebutuhan-kebutuhan sekunder.

³⁵ Ridlwan Qoyyum Said, *Suluk Di Jalan Allah Syariat, Tharikat, Hakekat, Ma'rifat*, (Kediri: Mitra Gayatri, t.th), 35-36.

³⁶ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 219-220.

*Nabi SAW bersabda: Perkara yang paling aku takutkan atas kalian semua ada dua yaitu panjangnya angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Karena sesungguhnya panjangnya angan-angan melalaikan akhirat dan mengikuti hawa nafsu itu menceraikan kebenaran.*³⁷

Dari hadits di atas dijelaskan bahwasannya untuk memperoleh sifat *qana'ah* kita harus mengendalikan hawa nafsu dan pendek angan-angan agar kita tidak terjerumus dalam hal-hal duniawi, serta tidak lalai kepada tujuan utama kita yaitu kehidupan akhirat.

c. Melihat ke bawah dalam hal dunia

Dalam urusan dunia hendaknya kita melihat kepada orang yang lebih rendah, jangan melihat kepada orang yang lebih tinggi, sebagaimana sabda rasulullah yang artinya:

“lihatlah orang yang lebih rendah dari kamu dan janganlah melihat kepada orang yang lebih tinggi darimu, yang dimikian itu lebih layak agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah” (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika kamu merasa paling fakir maka yakinlah masih banyak diluar sana yang masih membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga kamu masih bisa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah swt kepadamu.

d. Menyadari betapa beratnya pertanggungjawaban harta

³⁷ Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qullub*, (Jeddah: Penerbit Haramain, tth), 86.

Banyak harta akan mengakibatkan keburukan dan bencana bagi pemiliknya jika dia tidak mendapatkannya dengan cara yang baik serta tidak membelanjakannya dalam hal yang baik pula.³⁸

- e. Hendaklah ia mengetahui apa yang dikandung di dalam sifat *qana'ah* berupa kemuliaan dan terhindar dari meminta-minta, serta mengetahui kehinaan ketamakan, agar terhindar dari sifat tamak.³⁹

3. Hikmah *qana'ah*

Qana'ah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang baik itu secara lahir maupun batin. Karena *qana'ah* mengajarkan untuk menerima dengan ikhlas apa yang ada ini menjadikan ketenangan batin, tidak tamak, selalu bersyukur dan tidak mudah putus asa karena apapun yang diberikan oleh Allah SWT baik itu kenikmatan maupun musibah akan datang silih berganti dan tidak ada yang tahu kapan keduanya itu akan datang dan pergi. Untuk itulah pentingnya seseorang memiliki sifat *qana'ah* agar dalam keadaan apapun selalu disertai rasa ketenangan.

Secara umum, penjelasan hikmah *qana'ah* adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan rasa tentram dan tenang pada jiwa seseorang karena tidak dihantui rasa tamak dan kekurangan terhadap keduniaan.
- b. Mendatangkan etos kerja dan giat berusaha untuk memperoleh sesuatu yang pantas untuk didapatkan, karena semua sudah menjadi ketentuan.

³⁸ Shalahudin, *Qana'ah dalam Perspektif Islam*, Edu-Math; vol 4, tahun 2013.66

³⁹ Al-Ghazali, *op. cit.*, 278.

- c. Optimis, percaya diri, dan tidak ragu-ragu dan *syak* dalam menghadapi hidup.
- d. Hidup sederhana dan apa adanya.
- e. Membawa seseorang muslim untuk bertawakal dan sabar dalam menghadapi kebahagiaan hidup serta mendorong seorang muslim untuk selalu berusaha mendapatkan kebahagiaan hidup yang sebenarnya, yaitu kaya hati bukan kaya harta.⁴⁰
- f. Menjadikan seseorang merasa puas, dan selalu bersyukur
- g. Mendapati jiwa tenang dan terhindar dari stress
- h. Terhindar dari hinaan dunia (terjaga harga diri).
- i. Menjadikan seseorang lebih giat berusaha dan bekerja keras
- j. Tidak diperbudak oleh harta benda.

4. *Qana'ah* menurut prespektif para Ulama

Pengertian *qana'ah* menurut tokoh-tokoh sufi memiliki perbedaan, karena pengalaman spiritual yang dialami oleh masing-masing tokoh sufi tersebut berbeda-beda yang dialami oleh para tokoh sufi, pengertian tentang *qana'ah* yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Imam Qurthubiy yang dikutip oleh Hamka tentang orang yang kaya hati merupakan orang yang *qana'ah* dan merupakan suatu hal yang sangat terpuji agar seseorang terhindar dari sifat tamak. Sehingga dengan sifat *qana'ah* ini, seseorang merasa cukup dan tidak rakus dalam mencari tambahan tanpa disesuaikan dengankadar kebutuhannya, serta tidak selalu

⁴⁰*Ibid.*, 232.

berambisi untuk meraihnya. Ia ridah dengan apa yang telah diberikan kepadanya dan seolah-olah ia telah meraihnya selamanya.⁴¹

- b. *Qana'ah* diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdallah bahwa Rasulullah Saw telah bersabda: /*القناعة كنز لا يفنى . / اخرجہ الطبرانی, عن جابر*

Artinya: “*Qana'ah* (menerima pemberian Allah) adalah harta yang tidak sirna.” (HR. Thabrani).⁴²

- c. Muhammad bin 'Ali at-Tirmidzi menegaskan: *qana'ah* adalah kepuasan jiwa atas rejeki yang dilimpahkan kepadanya. ” Dikatakan *qana'ah* adalah menemukan kecukupan di dalam yang ada di tangan. Rasa cukup terhadap apa yang ada pada diri sendiri, merupakan ungkapan tentang kecukupan diri sehingga membuat seseorang tidak mengerahkan kemampuan dan potensinya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dan disukainya. Suatu hal yang membuat seseorang kehilangan rasa lapar saat menghadapi sesuatu keinginan yang tidak dapat direalisasikan, atau suatu kebutuhan yang tidak mungkin dia penuhi. Dengan perasaan tersebut dia tidak perlu akan kebutuhan-kebutuhan yang orang lain mungkin sangat mendesak.⁴³
- d. Menurut kaum sufi *qana'ah* adalah salah satu akhlak mulia yaitu menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang. Sikap *qana'ah*

⁴¹Agus Ahmad Kafabihi.dkk, *Jejak Sufi : Membangun Moral Berbasis Spiritual*,(Kediri: Lirboyo Press, 2011), 244.

⁴²Abd Al-Karim Ibn Hawazin Al-Qusyairy, *Risalah Sufi Al-Qusyayri* terj. Ahsin Muhammad,(Bandung: Pustaka, 1994), 106-107.

⁴³Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim,(Bandung: Anggota IKAPI, 1995), 57.

membebaskan pelakunya dari cekam kecemasan dan memberinya kenyamanan psikologis ketika bergaul dengan manusia.⁴⁴

- e. Al Syafi'i yang mana dikutip Ahmad Musyafiq dalam buku *Reformasi Tasawuf Al Syafi'i* dijelaskan bahwa qana'ah ialah suatu kelegaan hati, hal tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam syairnya :

Si budak menjadi merdeka karena qana'ah

Dan si merdeka menjadi budak karena tamak

Maka berqana'ahlah karena tidak ada

*Sesuatu yang menjijikan selain tamak.*⁴⁵

Dijelaskan bahwa orang yang serakah akan selalu menjadi budak dunia, yang selalu sibuk mencari kesenangan, kenikmatan dunia tanpa memikirkan kehidupan akhiratnya.

- f. Imam al-Harits al-Muhasibi mengatakan. Jika kamu mencari pintu yang bisa menutup dirimu dari bahaya dunia dan bisa membukakanmu menuju kebahagiaan akhirat, maka pintu itu adalah *al-qana'ah* (menerima apa adanya karunia yang diberikan) dan *al-tawadhu'* (rendah hati). Keduanya adalah lawan dari perilaku bermegah-megahan dan sombong. Apabila seseorang bersikap tawaduk di dunia ini, berarti dia menepis sifat sombong di dalam hatinya. Dan apabila seseorang tidak berambisi mencari pangkat dan jabatan, maka dia telah selamat dari bahaya dunia. Dengan

⁴⁴ Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), 338-339.

⁴⁵ Ahmad Musyafiq, *Reformasi Tasawuf Al Syafi'i*, (Jakarta : Fitroh Printing, 2003), 134.

ketawadukannya, seseorang akan menyingkir dari dunia. Hidupnya akan selalu terarah demi mencari keridaan Allah semata. Begitu pula seseorang yang bersikap *qana'ah*. Dia rela dengan karunia yang diterima. Dalam mencari dunia, dia tidak berusaha memperbanyak harta yang ada, karena jika ia melakukan itu, ia tidak ubahnya seperti anjing yang selalu sibuk mencari bangkai binatang santapannya. Dirinya rela dengan harta seadanya sehingga sedikit sekali dosa yang diperbuatnya. karena dia rela dengan rezekinya yang sedikit, Allah pun rela kepadanya dengan amal kebajikan yang sedikit. Oleh karenanya, kamu harus segera memiliki perilaku kanaah itu. Dengan memilikinya, kamu akan senang di dunia dan bahagia di akhirat.⁴⁶

Beliau juga berpesan, takutlah kepada Allah Swt. Terimalah semua yang Dia berikan. Hindarilah pola hidup yang berlebih-lebihan. Dengan begitu kamu tidak akan jatuh miskin. Sebuah riwayat menuturkan, harta yang dikumpulkan secara berlebihan adalah najis. Pada hari kiamat nanti harta itu akan dihisab. “pisahkanlah harta yang diperoleh karena Allah dan buanglah sia-sia harta lainnya ke dalam neraka,” demikian perintah tuhan. Dikatan dalam sebuah hadis, “Dunia itu makhluk yang dilaknat. Hanya dunia yang dipakai untuk berzikir kepada Allah yang selamat dari laknat.”

Rasulullah saw. juga bersabda,” Dunia itu diperuntukkan bagi ahlinya. Siapa yang mengambil dunia lebih dari batas kecukupan, maka

⁴⁶Al Muhasibi, *al-washaya*, diterj. Syarif Hade Masyah dan Abdur Rasyid Masykur.(Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta,2005),80-81.

tanpa terasa ia telah merenggut ajal kematiannya.” Seorang sahabat pernah berkata, “seburuk-buruknya manusia adalah orang yang mengambil dunia lebih dari batas kecukupan.”

- g. Imam Ghazali menyatakan bahwa orang yang keinginannya lemah, dan meninggalkan mencari adalah orang yang *qani'* (orang yang mencukupkan apa adanya), maksudnya ialah orang-orang yang mencukupkan dirinya dengan yang ada.⁴⁷ Imam Ghazali menjelaskan tentang Hadis Nabi Yang artinya “kebaikan bagi orang yang memperoleh petunjuk kepada Islam! Dan kehidupannya tidak memerlukan kepada bantuan orang dan merasa cukup dengan yang demikian” (dirawikan Muslim dan diterangkan dahulu). Yang dimaksud Hadis di atas termasuk orang yang *qani'* yang tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain dan merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah swt kepadanya. Sedangkan menurut beliau bahwa orang fakir yang menerima apa adanya akan mendapat pahala, akan tetapi orang fakir yang rakus akan keadaannya tidak mendapatkan pahala atas kefakirannya. Yang dimaksud tidak mendapatkan pahala atas kefakirannya yaitu orang fakir tersebut tidak ridha atas kefakirannya dengan membenci perbuatan Allah, tentang menahan diri dari hal duniawi. Dan banyak orang yang ingin menguasai harta yang ada di dunia dengan hal tersebut, mereka menentang apa yang diperintahkan Allah kepada mereka sehingga membatalkan pahala atas kefakirannya. Beliau berharap dengan adanya

⁴⁷ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, diterj. Ismail Zakub, Jilid VII, (Jakarta Selatan : CV Faizan, 1985), 136.

qana'ah manusia akan terhindar dari sifat loba terhadap harta orang lain, serta tidak bersifat rakus terhadap harta, dengan apapun jalan yang akan mereka tempuh untuk mendapatkan harta tersebut.

Qana'ah sendiri juga mengingatkan manusia akan sifat angan-angannya yang melampaui batas, sehingga angan-angannya dikembalikan kepada seharusnya atau sebulannya. Dan ia tidak menyibukkan hatinya dengan apa yang sesudah sebulan itu. Jikalau ia ingin kepada yang banyak atau panjang angan-angannya, niscaya hilanglah keagungan sifat *qana'ah*. Dan tidak mustahil, ia menjadi kotor dengan loba dan kehinaan rakus. Rakus dan loba itu menghelakannya kepada budi pekerti jahat dan mengerjakan perbuatan-perbuatan munkar yang merusakkan muru'ah.⁴⁸

- h. Al Fudlail berkata zuhud di dunia ialah *qana'ah* (merasa cukup apa yang ada) khususnya kepada harta.⁴⁹
- i. Al Qusyayriah Jabir Bin Abdallah menyatakan bahwa Rasulullah SAW telah mengatakan bahwa *qana'ah* (sikap puas dengan apa yang ada) adalah harta kekayaan yang tak pernah habis.⁵⁰
- j. Abu Abdillah bin Khafifah menyatakan *qana'ah* ialah meninggalkan keinginan terhadap sesuatu yang hilang atau yang tak dimiliki, dan menghilangkan ketergantungan kepada apa yang dimiliki.⁵¹

⁴⁸Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, diterj. Ismail Yakub, jilid 4, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1988), 162-163.

⁴⁹*Ibid.*, 239.

⁵⁰Abd Al Karim Ibn Hawazin Al Qusyairy, *Risalah Sufi Al-Qusyayri*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 106.

⁵¹*Ibid.*, 107.

k. KH. Saleh Darat memaknai *qana'ah* menjadi berbagai macam arti, termasuk di dalamnya, menerima sedikit atas apa yang diberikan (*nrimo kelawan sekedik sangking peparing*), tidak berharap pada sesuatu yang tidak ada dan mencukupkan diri atas apa yang ada (*ora ngarep-ngarep barang kang ora ono lan ngalap cukup brang kang maujud*), menghilangkan keinginan pada sesuatu yang tidak dapat dicapai (*ngilangaken tamak ing dalem barang kang ora khasil*), atau tidak kebingungan ketika barang yang dimilikinya hilang dari genggamannya (*anteng atine nalikane kesepen ing barang kang wis kulino*).

Dalam kitabnya *Minhaj*, beliau menggambarkan *qana'ah* dengan;

“Ridhaha sira lan terimoho siro he wong kang amrih akhirat kelawan tinggal ing barang kang den kepingini dene nafsu lan malih kelawan tinggal ing barang kang gumede nafsu sangking rupo panganan lan rupo pengannngo lan rupo panggonan omah utowo panggonan bumi.”

Ridhah dan terimalah engkau orang yang menginginkan akhirat dengan meninggalkan sesuatu yang diinginkan oleh hawa nafsu, dan meninggalkan barang yang membuat nafsu semakin besar, baik berupa makanan, pakaian, dan papan atau sesuatu yang ada di bumi.⁵²

Dari pernyataan beliau di atas dapat disimpulkan bahwa *qana'ah* lebih dimaknai sebagai cara seseorang yang apabila ingin mendapatkan kehidupan baik di akhirat, yaitu dengan cara meninggalkan sesuatu yang

⁵²Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), 167.

diinginkan oleh hawa nafsu , dan dapat membuat nafsu semakin besar, baik berupa pangan, sandang, rumah, dan sesuatu yang ada di bumi.

Beliau menolak pandangan, bahwa *qana'ah* identik dengan kemiskinan atau kefakiran. Justru sebaliknya, bagi para sufi maupun para Ulama harus memiliki kekayaan yang lebih dari cukup. Tidak ada larang seorang muslim atau salik untuk memiliki harta berlimpah, bahkan sebaliknya, diperbolehkan selama tetap dapat menjaga kesederhanaannya. Maksudnya seseorang itu boleh memiliki atau mencari harta yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari asalkan dengan cara yang baik, serta tidak melenceng dari tujuan utama seseorang hidup di dunia ini. Sehingga hatinya tidak dipenuhi dengan harta, melainkan digunakan untuk tujuan akhirnya.

Jadi orang yang memiliki sifat *qana'ah* akan merasa puas dengan yang diperolehnya dan menjadikan kenikmatan tersebut untuk menghindari dari hal-hal yang buruk, *qana'ah* juga menjadikan seseorang tidak sombong karena berfikir apa yang mereka dapat hanyalah titipan yang kapan saja bisa hilang.

BAB III

**PEMIKIRAN HAMKA TENTANG *QONA'AH* DALAM TAFSIR AI-
AZHAR**

A. Biografi Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁵³

⁵³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-18.

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan kesekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.⁵⁴

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.⁵⁵

⁵⁴ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 46.

⁵⁵ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009),

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan system halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu*, *sharaf*, *manthiq*, *bayan*, *fiqh*, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, system hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.⁵⁶

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab,

⁵⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)21.

akantetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay El-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses ' mendidik' (*transformation of value*). Melalui *Diniyyah School* Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁵⁷

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja' far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H.

⁵⁷*Ibid.*, 22.

Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁵⁸

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁵⁹ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi

⁵⁸ Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), 201-202.

⁵⁹ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 101.

pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.⁶⁰ Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi koresponden di harian *Pelita Andalas*. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Berkat kepiawaiannya Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*.⁶¹

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; “Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan

⁶⁰Rusydi, Hamka: *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 2.

⁶¹Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), 62.

buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”⁶² Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’ kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai ” anak emas” Jepang telah menyebabkan Hamka

⁶²*Ibid.*, 63.

terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.⁶³ Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.⁶⁴ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.⁶⁵

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai

⁶³ *Ibid.*, 66.

⁶⁴ Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep P dan KRI, 1997), 112.

⁶⁵ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam....*, 102.

pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra. Untuk menghargai jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar *Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa)* kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.⁶⁶

2. Pendidikan Hamka

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
- b. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

⁶⁶ Sides Sudyarto DS, "*Realisme Religius*", dalam *Hamka di Mata Hati Uma*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 139.

- c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemedato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- d. Koresponden Berbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
- e. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
- f. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- g. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
- h. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
- i. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
- j. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
- k. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demikrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
- l. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya

Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

- m. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
- n. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama

dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

- o. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun. Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.⁶⁷

3. Karya – Karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu,

⁶⁷ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 55.

seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya*. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad* dan *Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya*.
- b. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja

(penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.

c. *Falsafah Hidup* (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia menyetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

d. *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan

- politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
- e. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- f. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.
- g. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.
- h. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
- i. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.

- j. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- k. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat I
- l. slam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak asasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
- m. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.
- n. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.
- o. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tig Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.

- p. Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.⁶⁸
- q. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.⁶⁹

B. TAFSIR AL AZHAR

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al Azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al- Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam

⁶⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka...*, 47

⁶⁹ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat...*, 140.

dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.⁷⁰ Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”. Pada tanggal 12 *Rabi’ al-awwal* 1383H/27 Januari 1964.⁷¹ Hamka di tangkap oleh Pemerintahan Orde Lama karena dianggap menentang pemerintah dan ceramah-ceramahnya banyak mengkeritik pemerintah ketika itu. Namun demikian, kelangsungan penulisan dan penyelesaian tafsir Al Azhar tidak terhambat karena ia meneruskan ketika berada dalam penjara. Bahkan keleluasan yang diperolehnya di dalam penjara membuat kupasan-kupasan tafsirnya lebih mantap dan mendalam.

⁷⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 59.

⁷¹ *Ibid.*, 48.

Waktu terus berjalan sampai pada akhirnya pemerintahan Indonesia dipegang oleh pemerintahan Orde Baru dibawah Pimpinan Bapak Soeharto. Biasa kondisi politik ini memberikan memberikan kebebasan Hamka untuk menghirup udara kebebasan. Tuduhan yang membuatnya masuk penjara sudah tidak relevan dengan bergantinya penguasa. Hamkapun bebas kembali tepatnya tanggal 21 Januari 1966. Ketika itu penulisan Tafsir Al Azhar telah selesai dikerjakan, jadi sejak itu ia tidak lagi menulis tetapi hanya menyempurnakan serta merevisi hal-hal yang dianggap perlu perbaikan. Setelah penulisan, Perbaikan dan penyempurnaan masa penerbitan tafsir menjadi target selanjutnya agar dapat dibaca oleh seluruh masyarakat di berbagai Wilayah Nusantara.

Untuk itu, tafsir ini pun diterbitkan untuk pertama kali oleh Penerbit Pembimbing Masa. Penerbit ini hanya merampungkan beberapa juz saja yaitu dari juz I samapai juz IV. Pada tahap kedua di diterbitkan juz 30 dan 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya.

Sedangkan yang terakhir juz 5 sampai juz 14 di terbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Di bawah penerbit Panjimas penerbitan tafsir ini selanjutnya semakin meningkat dan mengalami revisi sesuai dengan perkembangan bahasa dan ejaan.

b. Sistematika Penulisan dan Penafsiran

Tafsir Al Azhar mempunyai keunikan tersendiri dalam urutan atau langkah-langkah penafsiran ayat-ayat Alquran. Secara Keseluruhan tafsir ini terdiri dari 30 Juz, sesuai dengan juz Quran itu sendiri. Setiap juz di mulai dengan “muqaddimah juz”. Dalam muqaddimah di jelaskan antara lain : tentang pembahasan dari juz sebelumnya dan bahagaiman hubungan dengan juz yang aka di bahas. Pada tahap berikutnya dalam muqaddimah juga dijelaskan tentang garis-garis besar kandungan tafsir yang akan di bahas dalam juz yang dimaksud.

Dengan kata lain, dalam muqaddimah dapat dikatakan sudah terdapat ringkasan atau abstrak penafsiran yang akan di bahas. Hal ini menurut hemat penulis memang sangat dibutuhkan bagi pembaca sehingga gambaran ulasan yang ditemukan akan lebih mudah di pahami. Tidak banyak penafsiran yang membuat muqaddimah seperti yang dilakukan oleh Hamka dalam Tafsir Al Azharnya.

Contoh dari penjelasan di atas yaitu muqaddimah pada juz' 2. Beliau mengatakan bahwa juz'u yang kedua daripada al-Qur'an ini masih saja dalam lingkunghan surat al-Baqarah (lembu betina). Sebagai lanjutan dari pangkal surat di juzu' kedua ini masih diutamakan pembentukan masyarakat muslim. Sebab masyarakat muslim itu telah ditentukan oleh Tuhan akan menjadi khalifah Allah di muka bumi. Dan untuk memenuhi tugas berat itu dimatangkanlah

terlebih dahulu *akidah*, atau kepercayaan yang akan menjadi pegangan hidup. Di juz' pertama diterangkan panjang lebar bagaimana tempelak-tempelak Tuhan kepada Bani Israil dan cerita disekitar kehidupan dengan kekufuran mereka dan keingkaran mereka terhadap Rasul Allah yang diutus kepada mereka yaitu Nabi Musa dan Nabi Harun. Maka dengan mengambil bandingan dari segala kisah Bani Israil itu, mengerti sendirilah kaum muslimin yang masyarakatnya tengah dibentuk itu, bahwa janganlah mereka meniru sikap hidup yang buruk dari Bani Israi itu. Kadang-kadang teguran itu ditegaskan sekali, sebagai tersebut di dalam ayat 108: "apakah kamu akan menanya kepada Rasul kamu, sebagaimana ditanya musa tempoh dulu?".⁷² Pada pendahuluan beliau pada jus 2 beliau sedikit memaparkan isi dari juz 1 kemudian menggabungkan penjelasan dari isi bab 2 sehingga bisa berkesinambungan antara juz 1` denga juz 2. itulah termasuk keunikan penulisan dari tafsir beliau yang disetiap awal surat atau pergantian juz pasti dikasih muqaddimah atau pendahuluan.

Tahap berikutnya, Hamka mengelompokkan beberapa ayat yang berurutan menjadi satu kelompok yang dianggap satu tema. Jumlah ayat yang di jadikan satu tema tergantung kepada sejauh mana antara ayat-ayat tersebut saling berhubungan dan masih dalam masalah yang sama atau hampir sama. Ayat-ayat tersebut ditulis secara lengkap serta

⁷² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 324

diberikan terjemahannya. Selanjutnya, sekelompok ayat-ayat tersebut diberikan penafsiran dimulai dengan terlebih dahulu ditetapkan judul yang sesuai dengan beberapa ayat yang telah dijadikan satu kelompok untuk ditafsirkan. Pemberian judul seperti ini, dianggap suatu cara penafsir untuk memberikan informasi awal kepada pembaca tentang pembahasan yang akan dilakukan. Contohnya dalam surat al-Fatihah terdapat tema antara lain:

- 1) Al-Fatihah sebagai rukun sembahyang.⁷³
- 2) Di antara *jahar* dan *sir*.⁷⁴
- 3) Dari hal *Amin*.⁷⁵
- 4) Al-Fatihah dengan bahasa arab.⁷⁶

Setiap penafsiran selalu diberikan tanda tentang bagaimana dari suatu ayat yang sedang ditafsirkan. Ia mengulangi kembali potongan terjemahan ayat yang dimaksud, misalnya ia mengatakan: “*Segala makanan dahulunya adalah halal bagi bani Israil*”. (Pangkal Ayat 93). Setelah itu baru ia tafsirkan potongan ayat tersebut secara panjang lebar.⁷⁷

Penafsiran juga dianggap selesai apabila suatu surat tuntas dibahas. Hal ini ditandai dengan diberikan pendahuluan terhadap surat yang akan ditafsirkan selanjutnya. Dalam pendahuluan suatu surat

⁷³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 87-92

⁷⁴ *Ibid*, 92-98

⁷⁵ *Ibid*, 98-100

⁷⁶ *Ibid*, 100-103

⁷⁷ Bukhari Abdul Somad, *Khazanah Tafsir dan Hadis Nabawi*, (Banda Aceh : Yayasan Pena, 2011), 93.

biasanya berisi tentang tempat turunnya ayat-ayat yang terdapat dalam surat tersebut serta jumlah ayatnya.

Disamping itu juga dijelaskan mengapa suatu surat diberi nama dengan nama tertentu. Dalam pendahuluan ini dijelaskan juga secara garis-garis besar isi kandungan dari dari surat yang akan ditafsirkan. Dalam pendahuluan ini dijelaskan juga secara garis-garis besar isi kandungan dari dari surat yang akan ditafsirkan.

Contoh seperti yang terdapat pada pendahuluan surat al-Baqarah. Beliau menuliskan pendahuluan yang berisi tentang arti dari surat tersebut yang berarti lembu betina, karena ada kisah tentang Bani Israil di suruh Nabi Isa mencari seekor lembu betina akan disembelih, yang tersebut pada ayat 67 sampai 74. Beliau menuliskan dimana ayat tersebut diturunkan yaitu di Madinah dan menceritakan sebab nuzul ayat itu kalau ada, serta menjelaskan isi ayat tersebut sebagai muqaddimah dari tafsirannya.⁷⁸

c. Metode dan corak penafsiran.

Dilihat dari segi metode tafsir al-Azhar dapat di katagorikan sebagai tafsir tahlily, karena penafsiran di lakukan berdasar urutan surah mushaf alquran. Buya Hamka tidak pernah lepas dari penggunaan metode *tafsir bil al-ma'tsur* saja, tapi ia juga menggunakan metode *tafsir bil al- ra'yi* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti

⁷⁸Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 109

bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultural dalam masyarakat, bahkan beliau juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukkan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya. Sedangkan dari segi corak penafsiran tergolong tafsir adabi Al Ijtima'I. pengertian corak adabi al ijtima'I adalah : tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakitnya atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut didalam bahasa yang mudah di mengerti.⁷⁹

d. Sumber-Sumber Penafsiran

Tafsir Al Azhar menjadikan sumber pefasirannya antara lain:

1. Ayat-ayat Alquran itu sendiri (*Tafsir Alquran bil Alquran*),

Bunyi potongan surat al-Fatihah ayat 7

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ:

Artinya “Bukan jalan mereka yang dimurkai atasnya”

Tafsirannya: siapakah yang dimurkai Tuhan? Ialah orang yang diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya Rasul-Rasul telah diturunkannya kepadanya kitab-kitab wahyu, namun ia masih saja mempeeruntukkan hawa nafsunya. Telah ditegur berkali- kali namun teguran itu tidak diperdulikannya. Ia merasa lebih pintar

⁷⁹Bukhari Abdul Somad, *Khazanah Tafsir dan Hadis Nabawi*, 81.

daripada Allah, Rasul-rasul dicemoohnya, petunjuk tuhan diletakkan ke samping, perdayaan setan diperturutkannya.

Ayat tersebut ditafsiri dengan surat Ali ‘imran ayat 77:

أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ - ٧٧

Artinya: “Itulah orang yang tidak ada bagian untuk mereka di akhirat dan tidaklah Allah akan bercakap dengan mereka dan tidak akan memandang kepada mereka di hari kiamat dan tidak dia akan membersihkan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.”

Dan seperti itu pula tertulis pada surat al-Baqarah, ayat 179.

Tidak diajak bercakap oleh tuhan, dan tidak dipandang oleh Tuhan, seakan-akan Tuhan dalam bahasa umum “membuang muka” apabila berhadapan dengan dia. Begitulah nasib orang yang dimurkai.⁸⁰

2. Al-Qur’an dengan hadis-hadis Rasulullah SAW.

Surat al-Fatihah ayat 6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukkan kami jalan yang lurus”.

Menurut riwayat Ibn Hatim dari Ibn ‘Abbas, menurut beliau dengan meminta ditunjuki jalan yang lurus, tafsirannya ialah mohon ditunjuki agam-Mu yang benar.

Menurut beberapa riwayat dari ahli-ahli Hadis, daripada Jbir bin Abdullah, yang dimaksud dengan *Shiratal Mustaqim* ialah agama islam. Dan menurut beberapa riwayat lagi, Ibn Ma’ud

⁸⁰Hamka, *Tafsir Al Azhar*,83-84

mentafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *Shiratal Mustaqim* ialah kitab Allah (al-Quran).⁸¹

3. Al-Quran dengan *qaul* sahabat atau tabi'in

Surat al-Fatihah ayat 6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukkan kami jalan yang lurus”.

Buya Hamka memaparkan pendapat salah seorang ulama yaitu Fudhail bin Iyadh. Menurut beliau *Shiratal Mustaqim* ialah jalan pergi naik Haji. Memang dapat menunaikan Haji sebagai rukun Islam yang kelima, dengan penuh keinsafan dan kesadaran, sehingga mencapai Haji yang Mabruur, sudah srbagian daripada *Shiratal Mustaqim* juga. Apakah bagi orang semacam Fudhail bin Iadh sendiri, adapun bagi orang lain belum tentu naik Haji itu menjadi *Shiratal Mustaqim*, terutama kalau dikerjakan karena riya', mempertontonkan kekayaan, mencari nama, atau sebagai politik untuk mencari simpati rakyat yang bodoh.⁸²

4. Al-Quran dengan riwayat dari kitab tafsir al-Mu'tabar

Surat al-Fatihah ayat 7:

وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “Dan bukan jalan mereka yang sesat”.

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 79-80

⁸² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 79-80

Sayyid Rasyid Ridha di dalam kitab tafsirnya *al-Manar* menguraikan penafsirannya gurunya Syaikh Muhammad Abduh tentang orang yang sesat, terbagi atas empat tingkat, yaitu:

- a) Tidak sampai kepadanya dakwah, atau ada sampai tetapi hanya didapat dengan panca indera dan akal, tidak ada tuntutan agama
 - b) Sampai kepada mereka dakwah, atas jalan yang dapat membangun pikiran. Mereka telah mulai tertarik oleh dakwah itu, sebelum menjadi keimanannya, ia pun mati.
 - c) Dakwah sudah sampai kepada mereka dan mereka akui, tetapi tidak mereka gunakan akal buat berpikir dan menyelidiki dari pokoknya, tetapi mereka berpegang teguh juga kepada hawa nafsu atau kebiasaan lama atau menambah-nambah.
 - d) Sesat dalam beramal, atau memutar-mutarkan hukum dari maksud yang sebenarnya.
- Kesesatan orang-orang ini timbul dari kepintaran otak, tetapi batinnya kosong daripada iman. Diruntuhkan agamanya dan tetapi dia sendiri yang hancur.⁸³

5. Al-Quran dengan pendapat (*ra'y*) sendiri

Pemakaian kalimat Tuhan dalam kat sehari-hari dipisahkan menjadi dua bagian yaitu: Tuhan khusus untuk Allah dan tuan untuk menghormati sesama manusia. Untuk raja disebut Tuanku.

⁸³Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 85-87

Yang terpenting terlebih dahulu ialah memupuk perhatian yang telah ada dalam dasar jiwa, bahwa Zat Yang Maha Kuasa itu mustahil berbilang. Adapun tentang pemakaian bahasa terhadap-Nya, dengan nama apa Dia disebut, terserahlah kepada perkembangan bahasa itu sendiri.

Selain dari pemakai bahasa Melayu tentang Tuhan itu, sebagian bangsa kitapun memakai juga kalimat lain untuk Allah itu. Dalam bahasa Jawa terhadap Allah disebut Gusti Allah, padahal dalam bahasa Melayu Banjar. Gusti adalah gelar bangsawan. Demikian juga kalimat Pangeran untuk Allah dalam bahasa Sunda, padahal di daerah lain pangeran adalah gelar orang bangsawan atau anak raja. Dalam bahasa Bugis dan Makasar disebut Poang Allah Ta'ala. Padahal kepada raja atau orang yang dihormati mereka mengucapkan poang juga.⁸⁴

Dalam muqaddimah *tafsir al-Azhar*, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti *al-Jami' li Ahkam al-Quran* karya al-Qurhtubi, *Tafsir al-Maraghi*, *al-Qasimi*, *al-khazim*, *al-Thabari*, dan *al-Ma*.⁸⁵ Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara *naql* dan *aql*. Di antar *riwayah* dan *dirayah*. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menurut

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 68-69

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 41

pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu.⁸⁶

Atas dasar sumber-sumber penafsiran yang menjadi rujukan Hamka dalam tafsir al-Azharnya, dapat dimaklumi bahwa penafsirannya tidak berdasarkan ijtihad dirinya semata-mata. Akan tetapi ia bersandar kepada sumber-sumber utama dari para ulama sebelumnya. Dengan referensi-referensi yang cukup memadai, serta menggunakan metode dan sistematika yang terarah, maka menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tidak mengherankan jika tafsir al-Azhar mendapat perhatian yang cukup besar dari sejak pertama diterbitkan hingga sekarang.

e. Keistimewaan Tafsir al-Azhar

Sebagaimana dimaklumi, bahwa sosok Hamka merupakan sosok multidimensi, hampir semua bidang digelutinya dari masalah agama, pendidikan, politik, hukum, sastra, dakwah dan sebagainya. Salah satu keistimewaan yang sangat mengagumkan dalam Tafsir al-Azharnya adalah adanya nilai-nilai sastra dalam paparan penafsiran yang dilakukannya. Kecenderungan ini menjadikan tafsir tersebut enak dibaca, halus bahasanya serta mudah dipahami. Pada sisi yang lain tidak terdapat statemen-statement yang dapat memicu permusuhan antar suku, ras dalam masyarakat. Lebih jauh juga ia mampu menjaga

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 40

kenetralan dalam mazhab atau aliran yang ada, baik aliran hukum, akidah dan sebagainya.

Sebagai seorang sastrawan, ia banyak sekali menghasilkan karya-karya sastra dalam berbagai bentuknya. Salah satu bentuk karya yang ia tulis adalah cerita-cerita fiksi (novel). Semua karya fiksi Hamka tak pernah lepas dari unsur agama. Hamka mempunyai kemampuan khusus dalam menyelipkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai novelnya. Dalam novel “Keadilan Ilahi” misalnya tergambar bagaimana seorang pria bernama Adnan terbaring sakit, di dekat kepadanya ada Alquran dan Syamsiah datang membaca surat Yasin.⁸⁷ Dalam Tafsir al-Azhar ia menjelaskan panjang lebar tentang khasiat surat Yasin. Hal seperti ini seakan terjadinya kesepadanan antara teori yang tergambar dalam Alquran yang ia tafsirkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Kendatipun cerita tersebut hanya sebuah fiksi, namun hal seperti itu lazim terjadi.

Jika dalam karya sastranya, Hamka sering memasukkan nilai-nilai religius, sebaliknya dalam karya agamanya ia mampu mengkondisikan seni dan sastra dalam penyampaiannya. Dalam tafsir al-Azhar dapat dilihat, ketika ia menafsirkan Surat Saba’ (34: 13) Hamka memulainya dengan pertanyaan, mengapa Sulaiman menyuruh membuat patung-patung. Ia bicara soal agama dan seni ketika itu, dalam syariat Sulaiman dan Daud a.s sampai kemasa Nuh

⁸⁷ Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 148.

a.s dan hubungkan dengan surat an-Naml (27:44), dan As-syu'ara (26:224) dan mungkin juga dibagian-bagian lain.⁸⁸ Hal seperti ini sangat jarang dijumpai dan tidak banyak mufassir yang mempersoalkan seni secara panjang lebar dalam tafsirnya.

Berikut ini adalah pendapat para Ulama' mengenai *Tafsir al-Azhar*.

1. Abu Syakirin mengatakan:”*Tafsir al-Azhar* merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi.”
2. Moh. Syauqi Md Zhahir:”*Tafsir al-Azhar* merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.⁸⁹”

d. Popularitas tafsir Al-Azhar

Pada bagian ini penulis mencoba menelusuri beberapa karya ilmiah, baik dalam bentuk buku maupun penelitian yang berusaha meneliti sisi-sisi tertentu dari Tafsir al-Azhar. Salah satu penelitian yang juga sudah diterbitkan menjadi sebuah buku adalah “Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar” yang dilakukan oleh Prof. Dr. Yunan Yusuf, M.A. Penelitian ini telah berhasil menemukan corak pemikiran dan pola pikir Hamka dalam tafsir tersebut, khususnya dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan teologi. Salah satu kesimpulan penting dari penelitian ini adalah

⁸⁸ *Ibid.*, 149.

⁸⁹ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, vol. 15, No. 01, (Januari, 2016), 34.

bahwa dalam masalah Ketuhanan, Hamka mempunyai pemikiran yang condong kepada pemikiran rasional. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Azhar mengarahkan umat Islam untuk berpikir dan berbuat secara rasional serta tidak meninggalkan aspek-aspek yang normatif. Dengan kata lain, pemikirannya tidak monoton dan mengekang berkembangnya rasio manusia. Di samping itu, dengan corak pemikiran yang demikian, dapat dianalisis bagaimana kedalaman kupasan yang dilakukan oleh Hamka dalam tafsirnya.

Kajian yang lain adalah beberapa disertasi dan tesis di antaranya berjudul: *Hadis-hadis pada Kitab Tafsir Hamka: Analisis Sanad pada Ayat-ayat Hukum Bidang Perkawinan*, dalam bentuk Disertasi oleh: Utang Ranuwijaya. Penelitian ini telah menghasilkan suatu kesimpulan yang positif bagi kuatnya dalil-dalil yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar, khususnya dalil-dalil berupa hadis nabi. Secara singkat inti penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam Tafsir al-Azhar terdapat 1287 hadis yang berstatus *marfu'*. Sejumlah 860 hadis ditulis lengkap dengan matannya dan terjemahannya, sedangkan sisanya sebanyak 427 hadis hanya ditulis arti atau maksudnya saja. Selain itu terdapat hadis yang *mauquf* sebanyak 55 hadis, hadis *maqthu'* sebanyak 5 hadis. Dari 22 hadis yang menjadi objek penelitian Utang, yaitu hadis-hadis yang berhubungan dengan perkawinan, 11 hadis merupakan riwayat Bukhari dan Muslim sehingga tidak diteliti lebih jauh. Sedangkan 11 hadis lainnya yang bukan riwayat Bukhari dan Muslim, menurut Utang terdapat 7 hadis yang

berkualitas *shahih*, 3 hadis berstatus *hasan* dan hanya 1 hadis dianggap *dha'if*.⁹⁰

Dengan demikian dari keautentikan dalil-dalil berupa hadis yang digunakan Hamka dalam penafsirannya, dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.

Kesimpulan ini melihat jumlah hadis yang digunakan lebih banyak hadis *shahih* dari segi kualitas sanad, dan lebih banyak hadis *marfu'* dibandingkan hadis *mauquf* dan *maqthu'*. Dengan kata lain, sikap menjadikan Tafsir al-Azhar sebagai pedoman untuk memahami kandungan Alquran dapat dibenarkan dan dianjurkan. Selanjutnya terdapat disertasi yang berjudul: *Pemahaman Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy Mengenai Ayat yang Berkaitan dengan Politik Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan*, oleh Nurwajah Ahmad EQ; serta sebuah tesis yang berjudul: *Konsep Khilafah dalam Tafsir Hamka dan Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Sayyid Qutub (Studi Perbandingan); Pandangan Alquran tentang Yahudi dan Kristen (Studi atas Tafsir al-Azhar Hamka)* dalam bentuk Tesis yang dilakukan oleh Safiin, dan banyak penelitian-penelitian lainnya.

C. *Qana'ah* Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar

1. Pengertian *Qana'ah* Menurut Hamka

Qana'ah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas pemberian rezeki dari Allah swt. Dikatakan juga *qana'ah* ialah rela

⁹⁰ Utang Ranuwijaya, *Hadis-hadis pada Kitab Tafsir Hamka: Analisis Sanad pada Ayat-ayat Hukum Bidang Perkawinan, Disertasi*, (Jakarta: UIN, 1998), 39-229.

dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta menghindari rasa tidak puas dalam menerima pemberian dari Allah swt. Selain itu *qana'ah* juga berarti suatu sikap merasa ridha, rela dan cukup dengan apa yang dimiliki setelah melalui ikhtiar optimal serta menjauhkan rasa tidak puas dalam menerima anugrah aneka nikmat dari Allah swt.⁹¹

Faedah *qana'ah* sangatlah besar diwaktu harta itu hilang dengan tiba-tiba, banyaklah orang yang setengah gila apabila jatuh miskin, ditimpa musibah, masuk rumah sakit. Banyak orang yang bunuh diri karena putus asa, itu semua karena orang-orang seperti itu jauh dari rahmat tuhan. Dan tidak ridha terhadap apa yang sudah ditentukan dalam alam azal, dan orang *qana'ah*, meskipun terkena musibah dia akan tetap senang, sebab dia mengingat kelemahannya dan kekuatan tuhannya, jika ia dihujani rahmat dia akan senang, sebab ia dapat juga bersyukur. Mereka yang ridha akan tetap senang dalam keadaan apapun karena mereka percaya akan ketentuan Allah. Karena untuk menjaga keutuhan dari rasa kesederhanaan dan ketentraman, serta jangan sampai terseret oleh gelombang dunia yang sangat hebat, itulah sebabnya manusia diperintahkan untuk *qana'ah*.⁹²

Maksud *qana'ah* itu amatlah luasnya menyuruh percaya betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh bersabar menerima ketentuan illahi jika ketentuannya tidak

⁹¹ Shalahudin, *Qana'ah dalam Perspektif Islam*, diakses tanggal 22 Desember 2020.

⁹² Hamka, *Tasawuf Modern*, 279.

menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami nikmat dari-Nya. Maka maksud disuruh bekerja, berusaha sekuat tenaga ialah bukannya untuk mencari tambahan atau tidak merasa kurang akan nikmat-Nya melainkan karena manusia diciptakan untuk bekerja dan berusaha itulah maksud dari *qana'ah*.⁹³

Pada hakikatnya *qana'ah* tidak melarang untuk mencari banyak harta, asalkan harta itu tidak meghilangkan ketenteraman hati, karena *qana'ah* sejatinya ialah ketenteraman hati, karena *qana'ah* juga merupakan tiang kekayaan sejati dan kegelisahan ialah kemiskinan yang sebenarnya.⁹⁴

Sedangkan menurut Buya Hamka *qana'ah* ialah merasa cukup. Hal tersebut juga beliau ungkapkan dalam tafsirannya surat al-Haj ayat 36:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَاعَ وَالْمَعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ٣٦

Artinya: dan unta-unta itu kami jadikan untuk-mu bagan dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makanlah orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya

⁹³ *Ibid.*,270.

⁹⁴ *Ibid.*,272.

(tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur.⁹⁵

Dalam tafsir al-Azhar Pada kata **وَأَطَعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ** :” dan beri makanlah fakir yang menahan diri atau merasa cukup dengan apa yang ada padanya.” dia patut dapat bagian tetapi dia tidak mau meminta bagian. Entah karena malu, atau entah karena merasa aib pergi meminta: “*dan fakir meminta.*” Dalam ayat ini jelas sekali tuhan menyuruh mengutamakan terlebih dahulu yang tidak mau meminta.⁹⁶ Dari penafsiran beliau dapat disimpulkan bahwa *qana'ah* ialah merasa cukup dengan apa yang ada padanya serta tidak meminta-minta karena dapat merendahkan derajatnya.

Dimana pada dasarnya inti *qana'ah* yang tertera dalam buku Tasawuf Modern Hamka menegaskan agar manusia tidak salah mengartikan arti *qana'ah* yaitu sebagai pasrah seutuhnya, melainkan *qana'ah* dalam perspektif Hamka ialah penerimaan terhadap nikmat-Nya yang telah ada, dan tidak berdiam diri alias manusia tersebut dalam kehidupannya juga harus tetap giat bekerja karena orang hidup itu tidak boleh menganggur.

Selain pengertian terdapat juga tujuan dari *qana'ah* perspektif Hamka dalam tafsir al Azhar ialah menjadikan manusia untuk percaya betul-betul, akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia

⁹⁵<https://quran.kemenag.go.id/surah/22/36>.

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 6, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990),4698.

itu sendiri, yaitu kekuasaan ilahi (kekuasaan Allah), janganlah takut, ragu dan gentar, percaya serta tidak usah merasa jengkel ataupun ketika keinginan yang dicapai belum terwujud, apalah arti ragu-ragu, padahal semuanya sudah tertulis dalam zaman azali.

Terbukti dengan terjemahan tafsir “dia patut dapat bagian tetapi dia tidak mau meminta bagian. Entah karena malu, atau entah karena merasa aib pergi meminta: “dan fakir meminta.” Dalam ayat ini jelas sekali tuhan menyuruh mengutamakan terlebih dahulu yang tidak mau meminta”. Seperti halnya yang terdapat di dalam tujuan menurut perspektif Hamka janganlah takut dan percaya dirilah dan janganlah jengkel ketika keinginanmu belum terwujud. Bersabarlah dan janganlah kau meminta-minta karna itu bisa merendahkan derajatmu. Karna *qana'ah* menurut perspektif Hamka diharuskan kita tidak boleh berdiam diri, atau hanya pasrah dengan jalannya kehidupan tetapi kita juga harus berusaha tanpa meminta-minta. Karna lebih baik tangan diatas dari pada tangan dibawah.

Seperti yang terkandung dalam terjemahan surat Al-Haj ayat 36 “makanlah sebagiannya dan berilah makanlah orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur.” Terbukti bahwa kita harus bersyukur dengan apa yang Allah berikan kepada kita meskipun rezeki setiap orang itu berbeda-beda. Maka sudah selayaknya kita sebagai manusia harus

bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan, yang mana syukur merupakan bentuk dari rasa terimakasih dengan syukur ia akan menyadari bahwa mereka bukanlah apa-apa tanpa campur tangan atau keterlibatan Allah.

2. Ruang Lingkup *Qana'ah*

Dalam bukunya Tasawuf Modern beliau menuliskan *qana'ah* itu mengandung lima perkara:

a. Menerima dengan rela akan apa yang ada

Maksudnya menerima dengan rela akan apa yang ada disini adalah, sesuatu yang diberikan oleh Allah haruslah diterima dengan senang hati dan tidak mudah menggerutu, karena dalam *qana'ah* sendiri sikap rela (*ridha*) tertera didalamnya, yang selanjutnya juga *ridha* terbagi menjadi dua sebagaimana yang telah dikutip Amin Syukur dalam Ma' luf menyatakan bahwa rela (*ridha*) yang pertama adalah *ridha* Allah terhadap hambanya, dan *ridha* hamba terhadap Allah.⁹⁷

Seperti yang ada pada Qs. Al-Haj Ayat 36 yang berbunyi:

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا

لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - ٣٦

⁹⁷ Amin Syukur, *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), 63.

Artinya: *dan unta-unta kami jadikan untukmu bagian dari syiar agama, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudaiannya apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makanlah orangn yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur. Qs. Al-Haj ayat 36.*⁹⁸

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan mengenai arti “*dan beri makanlah fakir yang menahan diri,*” artinya dia patut dapat bagian tetapi dia tidak mau meminta bagian. Entah karena malu, entah karean merasa aib pergi meminta: “*Dan fakir meminta.*” Dalam ayat ini jelas sekali tuhan menyuruh mengutamakan terlebih dahulu yang tidak mau meminta itu daripada yang datang meminta: “*Demikianlah telah kami mudahkan dia bagi kamu,*” sehingga kamu tiadak ragu lagi mengambil sebagian buat kamu makan bersama keluargamu ala kadarnya, dan mendahulukan orang patut-patut yang tidak mau menadahkan tangan meminta-minta: “*Supaya kamu bersyukur.*” (ujung ayat 36) atas baiknya peraturan Tuhan itu.⁹⁹

Dapat disimpulkan bahwa orang yang menerima dengan tidak meminta-minta derajatnya lebih tinggi dari pada orang yang meminta-minta. Oleh karena itu dalam tafsiran tersebut lebih diutamakan orang yang tidak mau meminta daripada yang datang meminta. orang yang rela menerima segala bentuk karunia dan rizki yang diberikan oleh Allah adalah orang yang benar-benar

⁹⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/22/36>.

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 6, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990),4698.

berbahagia. Kebahagiaan seseorang tidaklah bisa diukur sejauh mana ia memiliki harta, tetapi lebih kepada sejauh mana ia merasa puas terhadap apa yang dimilikinya. Dimana orang yang selalu memiliki orientasi hidup pada upaya pencarian harta adalah orang yang tidak pernah merasa puas. Akibatnya, ia akan berusaha dengan berbagai cara untuk memperoleh harta tersebut walaupun dengan menghalalkan berbagai cara meskipun itu hal yang dilarang oleh Allah. Dikhawatirkan perilaku seperti ini akan melalaikan dari mengingat Allah.

- b. Memohon kepada tuhan untuk tambahan yang pantas dan berusaha Berupaya untuk terus positif thinking alias *khusnudzan* tentang segala yang sudah digariskan oleh Allah, karena Allah akan menghargai usaha dan bagaimana hambanya bersyukur, serta Allah pasti akan memberikan balasan atas usaha dan rasa syukur pada hambanya, ini juga sesuai dengan dalil Al qur' an berikut :

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقًا مِّنْ رَبِّكُمْ لِيَنظُرْ أَتَشْكُرُونَ أَمْ تَكْفُرُونَ إِنَّكُمْ أَعْيُنُكُمْ إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فَاذْكُرُونَهُ أَتَاكُرُونَ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim: 7).¹⁰⁰

Inilah peringatan Tuhan kepada Bani Israil setelah mereka dibebaskan dari penindasan Fir'aun. Kebebasan itu sendiri adalah

¹⁰⁰ <https://quran.kemenag.go.id/surah/14/7>.

perkara besar yang wajib disyukuri. Dalam bersyukur hendaklah terus berusaha guna mengatasi kesulitan. Setelah bebas dari tindasan Fir'aun, mereka harus membangun. Jangan mengomel atas persediaan yang serba kurang, jangan mengeluh kalau belum tercapai apa yang dicita. Syukuri yang ada, maka pastilah akan ditambah Tuhan. Tetapi kalau hanya mengeluh, ini kurang, itu belum beres, yang itu lagi belum tercapai seakan-akan pertolongan Tuhan tidak juga sehera datang, maka itu namanya *kufur*, artinya melupakan nikmat, tidak mengenal terimakasih. Orang yang demikian akan mendapat siksa yang pedih dan ngeri. Diantaranya ialah jiwanya yang merumuk karena ditimpa penyakit selalu merasa tidak puas.¹⁰¹

Dapat disimpulkan bahwa berdoa dan berilmu saja tidak cukup, tetapi juga diperlukan kerja keras atau usaha untuk mendapatkan rezeki tambahan dari Allah. Berikhtiar adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia, dan Allah tidak akan merubah keadaan seseorang sebelum orang tersebut berusaha dan bekerja keras untuk merubahnya. Ikhtiar dan usaha inilah yang membedakan dengan sikap *qana'ah* dengan sikap pasrah dan putus asa.

- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan tuhan

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 3791.

Dengan sabar dimaksudkan untuk tetap kuat, tidak gelisah serta cemas akan ujian yang telah Allah berikan. Dari keteguhan dan keyakinan itulah, segala kegelisahan bisa sirna.

Seperti yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ - ١٥٥

Artinya : *dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.* Qs . al-Baqarah ayat 155.¹⁰²

Beberapa ujian yang dimaksud yaitu dengan aneka warna, “*dari ketakutan,*” yaitu ancaman-ancaman musuh atau bahaya penyakit dan sebagainya, sehingga timbul selalu rasa cemas dan selalu ada rasa ancaman. “*dan kelaparan*” termasuk kemiskinan sehingga persediaan makanan sangat beerkurang. “*dan kekurangan dari harta benda.*” Pada umumnya para sahabat-sahabat Rasulullah yang keluar dari Makkah menuju ke Madinah hanya membawa raganya saja serta harta bendanya tidak dibawa “*dan jiwa-jiwa,*” ada yang kematian keluarga, anak dan isteri dan bapak, sehingga hidup melarat terpencil kehilangan keluarga di tempat kediamannya yang baru; “*dan buah-buahan,*” karena tidak lagi mempunyai kebun-

¹⁰² <https://quran.kemenag.go.id/surah/02/155>.

kebun yang luas, terutama pohon kurma, yang menjadi makanan pokok pada masa itu. Semuanya itu akan kamu derita!

Demikian sabda Tuhan. Tetapi derita itu tidak lain ialah kerana menegakkan cita-cita. *“Dan beralih khabar yang menyukakan kepada orang-orang yang sabar.”* (Ujung ayat 155). Percobaan dan derita yang akan mereka tempuh. Disebut pahitnya sebelum manisnya. Orang yang akan menempuh derita itu hendaklah sabar. Hanya dengan sabar semuanya itu akan dapat diatasi. Karena kehidupan itu tidaklah membeku demikian saja. Penderitaan dirasakan dengan merata. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri dalam peperangan Uhud kehilangan pamannya yang dicintainya Hamzah bin Abdul Muthalib. Maka apabila mereka sabar menahan derita, selamatlah mereka sampai kelak ke seberang cita-cita. Tidak ada cita-cita yang akan tercapai dengan tidak memberikan pengorbanan. Berilah khabar kesukaan kepada mereka yang sabar itu.¹⁰³

Dapat disimpulkan bahwa menerima takdir dan ketentuan Allah adalah bagian fundamental dari keimanan seseorang. Dimana orang yang sabar terhadap takdir dan juga ketentuan Allah adalah orang yang menyadari bahawa Allah SWT memiliki kekuasaan baik itu langit dan bumi.oleh sebab itu, cobaan apapun yang datang

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 351-352.

dari Allah harus dihadapi dengan penuh kesabaran. Sehingga sifat *qana'ah* dan sabar sangat diperlukan ketika ujian dan cobaan dari Allah datang kepada kita, selain menerima dengan lapang dada kita juga harus sabar menjalani situasi tersebut. Sesungguhnya mereka itulah termasuk golongan orang-orang yang bertakwa.

d. Bertawakkal kepada Allah swt

Yaitu percaya bahwa segala ketetapan-Nya pasti akan dipenuhi oleh-Nya, dan tak ada kata ragu dalam diri ini, karena tawakkal adalah jalan dari orang yang beriman. Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah pasti Allah akan memberikan jalan baginya, serta rezeki yang melimpah.¹⁰⁴

Seperti yang ada pada Qs. Al-Thalaq ayat 2 dan 3 yang berbunyi:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ - ٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا
يَحْتَسِبُ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا - ٣

Artinya: Maka apabila mereka telah mendekati akhirnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al azhar*, Jilid 2, (Jakarta : Gema Insani, 2015), 109.

tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.

Dan dia akan memberinya rezeki dari arah yang tidak dikira-kiranya; dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Dialah yang menjadi penjaminnya; sesungguhnya Allah itu sampai apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Allah telah menjadikan tiap-tiap sesuatu dengan ketentuannya.¹⁰⁵

Tafsirannya : “Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan untuknya jalan keluar.”(ujung ayat 2). Bahwa dengan berpegang kepada Allah, yang berarti hubungan yang tidak pernah terputus dengan Tuhan, Tuhan akan membukakan bagi seseorang Mu'min jalan keluar. Tidak akan ada kesulitan “Dan dia akan memberinya rezeki dari arah yang tidak dikira-kiranya,”(pangkal ayat 3). Kedua patah kalimat ini, ujung ayat 2 dan pangkal ayat 3 sungguh-sungguh masalah di luar perhitungan manusia.

Memang banyaklah hal di dunia yang di luar perhitungan manusia.”dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Dialah yang menjadi penjamin.” Keajaiban itu akan dirasakan dan dialami oleh orang-orang yang benar-benar bertakwa dan benar-benar bertawakkal.¹⁰⁶

¹⁰⁵ <https://quran.kemenag.go.id/surah/65/2-3>.

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 7466-7467.

Takwa kepada Allah menyebabkan jiwa mendapat tenang, dia akan bersabar ketika percobaan datang dan dia akan bersyukur ketika nikmat tiba. Dia bertawakkal kepada Allah, menyerah dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian itu menyebabkan dia tidak pernah berputus asa dari rahmat Tuhan. Pengalaman manusia berkali-kali menunjukkan bahwa kesusahan tidaklah menetap susah saja, bahkan hidup ialah pergantian susah dengan senang. Karena keyakinan demikian teguh, maka pintu yang tertutup bagi orang lain namun bagi orang yang bertakwa jadi terbuka. Perbendaharaan orang yang bertawakkal tidaklah akan dibiarkan Tuhan jadi kering; ketika dekat akan kering, datang saja bantuan baru yang tidak disangka-sangka.

Hal seperti ini tidak dapat diterangkan, tetapi dapat dibuktikan. Oleh sebab itu maka bagaimanapun keadaan diri kita, senang atau susah, jangan lupa mengingat Tuhan. Sembayang lima waktu jangan dilalaikan, karena ini penting sekali bagi hidup.¹⁰⁷

Dapat disimpulkan bahwa orang yang bertawakkal berarti dia berserah diri kepada Allah dan sudah sepantasnya yang beriman menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Segala rintangan dan halangan yang dihadapi dalam kehidupan akan menjadi ringan jika

¹⁰⁷ Ibid,h, 7468.

semua diserahkan kepada Allah. Serta Allah akan memberikan rizki kepada hambanya dari arah yang tidak disangka bagi seorang yang bertakwa kepadanya.

e) Serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia

Pada bagian ini menjelaskan bahwa dalam *qana'ah* jugaterdapat unsur-unsur *zuhud*. Yang bertujuan agar manusia tidak bersedih hati karena ada sesuatu yang lepas darinya dan tidak bangga dengan apa yang diberikan kepadamu, serta tidak terlarut jauh dalam hal keduniawian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh dan sombong.¹⁰⁸ Dan jangan sampai terlenajika dunia hanya tempat berteduh sementara dan dunia juga merupakan tempat untuk mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk dibawa ke akhirat nanti.¹⁰⁹

Hal ini sejalan dengan surat Al-Munafiqun ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Walisongo Press, Semarang, 2010, 53.

¹⁰⁹ Amin Syukur, *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), 59.

¹¹⁰ <https://quran.kemenag.go.id/surah/63/9>.

Penjelasan ayat di atas yaitu Tuhan memberi peringatan kepada orang yang beriman agar mereka jangan sampai terperosok ke dalam hal kemunafikan. Di antara sebabnya yang terpenting ialah karena hidup dipenuhi dengan kebimbangan, di antara yang menyebabkan kebimbangan ialah harta benda dan keturunan. Oleh karena itu Tuhan mengingatkan; *“janganlah melalikan kamu, harta benda kamu dan anak-anak kamu dari mengingat Allah.”* Pertama harta kedua anak-anak, kerap kali membuat orang jadi bimbang dalam mengingat Allah, pikirannya jadi tertumpu semata-mata hanya mengumpulkan harta, supaya kaya-raja. Sudah sejak dahulu bahwa kemegahan yang utama ialah harta benda, kekayaan, dan anak-anak keturunan. Oleh sebab itu banyak orang yang pikirannya hanya tertumpu untuk mencari harta sebanyak-banyaknya dan berkembang-biak sebanyak-banyaknya pula. Sehingga pikirannya hanya menuju kesitu saja, sampai lali mengingngat Allat. Semakin lama Allah semakin dilupakan, yang dingitnya hanyalah harta, kekayaan, kemegahan, keturunan. Asal harta dapat menjadi banyak, tidak lagi dihiraukan dari mana sumbernya, halal atau haram, dari kejujuran atau korupsi. Di ujung ayat Tuhan memberi ingat,” Dan barang siapa yang berbuat demikian, maka itulah orang-orang yang rugi.” (ujung ayat 9).¹¹¹

¹¹¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 222.

Mengapa jadi rugi? Karena mereka menyangka kekayaan itu ialah harta yang bertumpuk. Mereka lupa bahwa kekayaan benda akan kosong artinya, kalau tidak ada kekayaan jiwa dengan senantiasa ingat kepada Allah. Orang yang demikian, bagaimanapun banyak hartanya dan banyak keturunannya, dia adalah rugi! Sebab kekayaan harta tanpa adanya kekayaan batin adalah kemiskinan. Dia hanya mengumpulkan harta itu untuk keturunan anak-anaknya nanti sedangkan dia sendiri tidak merasakan nikmat betin dari harta itu. Dengan banyaknya harta dia tidak banyak mengingat Allah, tentu anak-anaknya nanti juga melakukan hal yang sama. Maka jikalau dia meninggal, tidak ada di antara anak dan keturunan yang akan mendoakannya, sehingga penderitaannya di alam bazrah tidak dapat diringankan.¹¹²

Kesimpulannya, orang yang *qana'ah* adalah orang yang meyakini bahwa gemerlap kehidupan didunia hanya bersifat sementara, dan begitupun dengan harta benda, keluarga, sahabat, dan segala yang berurusan dengan dunia akan berlalu jika seseorang telah dipanggil oleh Allah. Kecintaan terhadap dunia tidak boleh melalaikan seseorang dari tujuan utamanya dalam menggapai ridho Allah. Justru orang yang memiliki sifat *qana'ah* akan menjadikan kehidupan di dunia ini sebagai bekal di akhirat kelak.

¹¹² Ibid., 223.

Berdasarkan kelima perkara di atas tersebut *qana' ah* sebenarnya bukan mengajak untuk berpangku tangan, atau pasrah dengan keadaan melainkan mensyukuri nikmat-Nya. Salah satu cara mensyukuri nikmat-Nya ialah menggunakan sesuai porsi yang ada.

Anggapan-anggapan bahwa agama mengajarkan pengikutnya pasrah, membenci dunia, dan pasrah dengan takdir Allah, hal tersebut adalah anggapan yang terdapat dalam ajaran tasawuf klasik. Yang di dalamnya tertuang hal-hal pesimistis terhadap dunia tanpa tahu bahwa dunia adalah sarana manusia yang dijadikan bekal diakhirat nanti.¹¹³ Anggapan tersebut muncul karena pemahaman agamanya kurang. Yang dimaksud *qana' ah* ialah *qana' ah* hati bukan *qana' ah* harta. Orang yang memiliki sifat *qana' ah* telah memagar hartanya sekedar apa yang ada dalam tangannya dan tidak menjarar kepada yang lain. Karena orang-orang yang ber-*qana' ah* tidak akan khawatir akan hilangnya harta bendanya, mereka tahu bahwa harta yang dimilikinya hanyalah titipan yang nantinya harus di gunakan untuk hal-hal yang bermanfaat di jalan yang diridhoi oleh Allah. Terlepas dari itu semua orang yang *qana' ah* adalah orang yang sangat yakin akan ketentuan-ketentuan Allah yang sudah digariskan oleh-Nya.¹¹⁴

¹¹³ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta : Pustaka Panjimas,1986), 267.

¹¹⁴ Ibid., 267.

Qana' ah dalam arti sesungguhnya mencukupkan diri dari apa yang sudah Allah berikan bukan menerima saja apa yang ada, anggapan seperti itulah yang menjadikan manusia tidak mau berusaha dan malas dalam menajalanikehiduapannya.¹¹⁵ *Qana' ah* sesungguhnya tidak bertujuan untuk melemahkan hati, memalaskan pikiran, mengajak berpangku tangan. Akan tetapi *qana' ah* dalam pengertian buku Tasawuf Modern ini ditujukan sebagai modal yang paling teguh untuk menjalani kehidupan, untuk menimbulkan gairah kesungguhan hidup dalam mencari rezeki.¹¹⁶

Pengertian di atas senada bahwa *qana' ah* ialah menerimanya hati terhadap apa yang ada, meskipun sedikit, lalu disertai sikap aktif, usaha.¹¹⁷ Sesungguhnya yang *qana' ah* ialah hatinya, yaitu menerima kenyataan bahwa kekayaan sesungguhnya bukan kaya harta melainkan kaya hatinya, selanjutnya orang yang *qana' ah* itu harus tetap bekerja sebagaimana manusia pada umumnya, dan tidak juga terlalu bergantung terhadap pekerjaannya, karena jika hanya mengacu kepada hasil pekerjaan semata biasanya akan berujung pada

¹¹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, 267.

¹¹⁶ *Ibid*, 270.

¹¹⁷ Amin Syukur, *Sufi Healing*, 62.

kecewa pada suatu hari nanti begitulah pendapat dari IbnuAtha“
illah sebagaimana yang dikutip Amin Syukur.¹¹⁸

Adapun *qana'ah* di dalam pengertian buku Risalah Al Qusyairiyah ialah merasa cukup terhadap apa yang ada dan tidak menginginkan apa yang tidak ada, karena orang yang *qana'ah* menganggap cukupsesuatu yang telah ada sebagai karunia dari Allah. Lalu tujuan yang lain dari *qana'ah* perspektif Hamka ialah menjadikan manusia untuk percaya betul-betul, akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia itu sendiri, yaitu kekuasaan ilahi (kekuasaan Allah), janganlah takut, ragu dan gentar, percaya serta tidak usah merasa jengkel ataupun ketika keinginan yang dicapai belum terwujud, apalah arti ragu-ragu, padahal semuanya sudah tertulis dalam zaman azali.¹¹⁹

Qana'ah disini adalah menikmati apapun yang Allah tetapkan untuk dirinya, puas dengan ketentuan Allah SWT. Seperti halnya ada orang yang bahagia sekali padahal uangnya tidak banyak, bahkan rumahnya sederhana, dan kendaraanya pun biasa akan tetapi dia sangat puas dengan apa yang Allah berikan kepadanya. Sementara ada orang yang kaya, hartanya melimpah, rumahnya megah kendaraanya mewah jabatannya tinggi, tetapi kehidupannya bak orang miskin. Karena selalu memikirkan yang

¹¹⁸ *Ibid*, h. 62.

¹¹⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 270.

belum ada dan selalu merasa kurang dengan apa yang ada dan perilakunya menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, dan lain sebagainya. Jadi, sifat *qana'ah* sangat dibutuhkan dalam hal yang seperti ini agar hidupnya merasa tentram dan damai.

Orang yang memiliki sifat *qana'ah* adalah orang yang bahagia, laksana orang yang memiliki harta banyak. Dengan *qana'ah* seseorang tetap mampu menjaga dirinya dari kebodohan, dari bala, wabah, perbuatan keji, dan mungkar sehingga dirinya utuh. Keutuhan fisik lahiriyah itu adalah untuk mempertahankan iman dan taqwa kepada Allah. Hal itu akan terlihat ada tidaknya mereka patuh kepada Allah, kepada Rasulullah, dan kepada para pemimpin.

3. Hikmah *Qana'ah*

Qana'ah merupakan obat buat menghindarkan segala keraguan dalam hidup, dengan berikhtiar dan percaya pada takdir hingga yang tiada apapun bahaya yang datang, kita tidak syok dan ragu kita tidak lupa ketika berlabah, dan tidak cemas ketika rugi. Siapa yang tidak berperasaan *qana'ah*, artinya dia tidak percaya takdir. Tak sabar, tak tawakal, mesti tak dapat tidak, pikirannya kacau, lekas marah, penyusah, dan bilamana beruntung lekas bangga. Dia lari dari yang ditakutinya, tetapi yang ditakuti itu berdiri dimuka pintu, sebagaimana orang yang takut mengingat-ingat barang yang di ingat-ingat, kian dicobanya melupakan teringat itu, kian teguh berdiri di ruang

matanya. Maka banyaklah yang menjadi gila apabila jatuh miskin, sehingga masuk rumah sakit, banyak yang bunuh diri karena putus asa, tidak terbuka baginya jalan.¹²⁰

Itu semua tidak akan terjadi pada orang yang beriman yang ridha menerima apa yang ditentukan dalam azal. Meskipun susah senang, miskin atau kaya, semua hanya pada pandangan orang luar. Sebab dia sendiri adalah dalam nikmat, dalam kekayaan, dalam perbendaharaan yang tidak ternilai harganya, “pada lahirnya azab, pada batinnya rahmat”. Jika ditimpakan susah, dia senang sebab dapat mengingat kelemahan dirinya dan kekuatan Tuhannya, jika dihujani rahmat senang pula sebab dapat bersyukur.¹²¹

Orang yang *qana'ah* itu akan merasakan kenikmatan di balik penderitaan. Karena ia senantiasa berada dalam bimbingan Allah SWT. Sehingga, meskipun secara bendawi ia miskin, namun jiwanya sangat kaya. Sekalipun dalam pandangan orang lain ia tampak terus menerus dalam kesulitan, namun baginya sendiri ia secara kontinu dalam kelapangan dan kemudahan. Konsekuen logisnya, orang yang *qana'ah* selalu merasa tenang dan bahagia.¹²²

Qana'ah adalah gudang yang tidak akan habis. Sebab, *qana'ah* adalah kekayaan jiwa, dan kekayaan jiwa lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan

¹²⁰ Hamka, (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *op. cit.*, 222.

¹²¹ *Ibid.*, 222.

¹²² Sulaiman al-Kumayi, *op. cit.*, 247.

menjaga kemuliaan diri tidak meminta kepada orang lain, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri. Pemiliknya yang tamak itu bisa di haramkan dari taufik Allah SWT yang hanya di berikan kepada orang-orang yang *qana'ah* dan tidak mau meminta-minta.¹²³

Qana'ah juga berfungsi sebagai pengendali dan penyemangat hidup seorang muslim. *Qana'ah* disebut sebagai pengendali karena seseorang yang mempunyai sifat *qana'ah* akan selalu berlapang dada, berhati tentram, merasa berkecukupan, bebas dari rasa tamak. Banyak orang yang tampak dari luar hidup berkecukupan bahkan mewah, namun kondisi hatinya dipenuhi dengan rasa tamak dan gelisah. Sebaliknya ada orang yang terlihat kekurangan namun dalam hatinya tetap tenang, damai, bahagia, dan masih mampu mengeluarkan sebagian dari hartanya untuk kepentingan sosial. Sikap *qana'ah* juga berfungsi sebagai penyemangat atau motivator hidup, seseorang akan memiliki kekuatan batin yang selalu mendorong untuk menjalani hidup yang penuh rasa syukur, semangat dan kerja keras dengan tetap bergantung kepada Allah semata.¹²⁴

Oleh sebab itu *qana'ah* menjadi sikap dasar seorang muslim.

Karena sikap tersebut akan menjadi pengendali agar tidak larut dan

¹²³ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyatun Nafs Cet 1*, terj, Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani, 2005, 244.

¹²⁴Silvi Riska Fabiar, *Agama, Modernitas, dan Mentalitas: Implikasi konsep qana'ah Hamka terhadap kesehatan mental* “ Jurnal Dakwah Dan Sosial, Vol. 03, No. 02 (Semarang: Oktober 2020), 232.

surut dalam keputusan dan tidak maju dalam ketamaan dan keserakahan. Sikap yang demikian perlu dibudayakan dan dimasyarakatkan di dalam masyarakat agar tidak timbul rasa dan sikap monopoli segala sesuatu yang menyebabkan orang lain tidak mendapat kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan. Akibat dari keadaan tersebut akan muncul ketimpangan dan kesenjangan sosial. Sifat *qana'ah* juga dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat dengan tidak memperlihatkan kesombongan dan keangkuhan.

Berikut adalah sebagian dari hikmah orang yang memiliki sifat *qana'ah*:

a) Mendapatkan dunia seluruhnya

Dari ' Ubaidillah bin Mihshan Al-Anshary radhiyallahu ' anhu, dari Nabi shallallahu ' alaihi wa sallam, beliau bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا جِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

Artinya: “Barangsiapa di antara kalian mendapatkan rasa aman di rumahnya (pada diri, keluarga dan masyarakatnya), diberikan kesehatan badan, dan memiliki makanan pokok pada hari itu di rumahnya, maka seakan-akan dunia telah terkumpul pada

dirinya.” (HR. Tirmidzi, no. 2346; Ibnu Majah, no. 4141.

Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib).¹²⁵

Hal tersebut juga terkandung dalam al-Quran surat al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمْلاً - ٤٦

Artinya; *harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

Ayat ini menjelaskan bahwa kita hidup di dunia ini diperhias dengan harta benda. Tidak ada harta benda, hidup ini tidak ada perhiasannya. Tidak ada keturunan, hidup ini terasa suram. Tangisan anak-anak dalam rumah, pada hakikatnya adalah perhiasan rumah juga. Dan sebagai manusia kita mencintai perhiasan itu. Namun dalam hal perhiasan dunia manusia diperingatkan supaya jangan lalai serta jangan lupa akan mengingat Tuhannya sendiri. Sebab kalau engkau mati harta benda serta anak-anak tidak ada lagi dan tidak akan dibawa mati. Allah SWT memperingatkan bahwa perbuatan baik semasa hidup, itulah yang menjadi penyelamatmu di hari esok ketika menghadap Tuhanmu. karena Allah menjanjikan pahala dan kebahagiaan bagi kaumnya yang beramal baik atau beramal sholeh.

¹²⁵ Lufaei, *Hikmah Qana'ah*, <https://rumaysho.com/15569-5-.html>.

Sehingga tidak ada rasa takut akan menghadapi perhitungan (hisab) di hadapan Allah.

Orang yang memiliki sifat *qana'ah* akan merasakan bahwa ia tidak perlu memikirkan sesuatu yang berhubungan dengan dunia, namun ia bisa makan dan mencukupi keluarganya, bekerja dengan giat serta menerima dengan lapang dada atas hasil yang didapatkan, itu sudah termasuk dalam kekayaan dunia.

b) Menjadi orang yang beruntung

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Artinya: “Sungguh sangat beruntung orang yang telah masuk Islam, diberikan rizki yang cukup dan Allah mengaruniakannya sifat *qana'ah* (merasa puas) dengan apa yang diberikan kepadanya”.¹²⁶

Di dalam hadis di atas sudah dijelaskan bahwa orang memiliki sifat *qana'ah* termasuk orang yang beruntung, dikarenakan orang tersebut merasa puas dengan apa yang diberikan Tuhan kepadanya. Sehingga tidak merasa kurang atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya.

c) Mudah bersyukur

¹²⁶ Lufaei, *Hikmah Qana'ah*, <https://rumaysho.com/15569-5-.html>.

Orang yang memiliki sifat *qana'ah* akan merasakan kemudahan dalam mensyukuri nikmat atas apa yang diberikan oleh Allah kepadanya. Karena orang yang bersyukur akan merasakan ketenangan dalam hatinya dan merasa bahwa apa yang ia dapat dari Tuhan wajib disyukuri. Oleh sebab itu Allah akan menambahkan nikmatnya apabila manusia bersyukur. Seperti yang terdapat pada Qs. Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقٌ مِّن رَّبِّكُمْ لَن يَسْكُرَنَّ لَكُمْ أَن تَشْكُرُوا لَهُمْ ۚ وَلَن يَخَسِدَنَّ لَكُمْ أَن تَشْكُرُوا لَهُمْ ۚ وَلَن يَخَسِدَنَّ لَكُمْ أَن تَشْكُرُوا لَهُمْ ۚ وَلَن يَخَسِدَنَّ لَكُمْ أَن تَشْكُرُوا لَهُمْ ۚ

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim: 7).*¹²⁷

Dalam tafsir al-Azhar mengenai ayat di atas dijelaskan bahwa dalam bersyukur hendaklah terus berusaha untuk mengatasi kesulitan. Jangan mengeluh atas persediaan yang serba kurang, jangan berputus asa apabila belum tercapai apa yang ia inginkan. Syukuri yang ada maka pastilah akan ditambah Tuhan.¹²⁸

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

انظُرُوا إِلَىٰ مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَىٰ مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا

تَزِدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

¹²⁷ <https://quran.kemenag.go.id/surah/14/7>.

¹²⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 3791.

Artinya: “*Pandanglah orang yang berada di bawahmu (dalam masalah harta dan dunia) dan janganlah engkau pandang orang yang berada di atasmu (dalam masalah ini). Dengan demikian, hal itu akan membuatmu tidak meremehkan nikmat Allah padamu.*”

Menurut Akhyar yang dikutip oleh Silvi Riska FabiarOrang yang mempunyai ikatan erat dengan rasa syukur dan *qana'ah* ibarat dua sisi mata uang yang sudah tak dapat dipisahkan. Karena *qana'ah* dan syukur berjalan beriringan. Dimana *qana'ah* mewujudkan rasa syukur, begitu juga sebaliknya, syukur membuahakan *qana'ah*. Syukur dapat dilakukan dengan lisan, hati maupun perbuatan. Ungkapan syukur dengan hati merupakan sebuah keinginan untuk senantiasa berbuat baik. Sedangkan ungkapa syukur dengan lisan adalah ungkapan rasa terima kasih yang berupa pujian, kepada siapapun. Syukur dengan perbuatan yaitu suatu bentuk nikmat yang Allah berikan untuk menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangannya.¹²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tanda syukur atas nikmat Allah ditandai dengan adanya kesadaran dari lubuk hati yang terdalam untuk menerima segala nikmat dan anugrah yang diberikan oleh- Nya, dengan disertai pula dengan kedudukan juga kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya serta dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan.

¹²⁹ Silvi Riska Fabiar, *Agama, Modernitas, dan Mentalitas: Implikasi konsep qana'ah Hamka terhadap kesehatan mental*, Jurnal Dakwah Dan Sosial....., 237.

d) Menjauhkan diri dari hasad iri, cemburu pada nikmat orang lain

Merasa tidak suka terhadap nikmat yang ada pada orang lain, sudah disebut hasad oleh Ibnu Taimiyyah, walau tidak menginginkan nikmat tersebut hilang. Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, “Hasad adalah membenci dan tidak suka terhadap keadaan baik yang ada pada orang yang menjadi sasaran hasad.” Adapun menurut kebanyakan ulama, hasad adalah menginginkan suatu nikmat orang lain itu hilang. Hasad itu begitu bahaya karena seolah-olah protes akan takdir Allah. Sebagaimana disebut dalam ayat,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ
مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Az-Zukhruf : 32).¹³⁰

Menurut Hamka yang dikutip oleh Silvi Riska Fabiar bahwasanya orang yang memiliki sikap qona'ah harus membatasi keinginannya termasuk apa yang sudah ada ditangannya dan tidak

¹³⁰ <https://quran.kemenag.go.id/surah/43/32>.

menginginkan apa yang dimiliki orang lain.¹³¹ Terlebih janganlah kita iri atau cemburu (Hasad) atas nikmat yang telah Allah berikan untuk orang lain. Karena rezeki itu sudah ada yang mengatur, tentu tergantung diri kita masing-masing bagaimana cara mensyukuri atas apa yang sudah Allah berikan kepada kita. Maka di samping bertinggi berendah hidup di dunia, mengejar keuntungan mengumpulkan harta benda, adalah satu hal yang lebih tinggi, yaitu rahmat kekayaan batin; itulah iman kepada Allah. Yang dipilih membawa seruan itu, yaitu Muhammad s. a.w. itu sendiri pun adalah rahmat pula, sebab dia yang mengajarkan rahmat itu. Rahmat itu tidak dapat dinilai dengan hartabenda yang mereka kumpul-kumpulkan itu, sebab harta benda itu tidak akan dibawa mati.¹³²

e) Mengatasi berbagai problema hidup seperti berutang atau meminta-minta

Karena kalau seseorang memiliki sifat *qana'ah*, ia akan menjadikan kebutuhan hidupnya sesuai standar kemampuan, tak perlu lagi baginya menambah utangan. Ingatlah, orang yang memiliki sifat *qana'ah* sungguh terpuji. Makanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam minta dalam doa beliau sifat *qana'ah* (selalu merasa cukup) seperti dalam doa berikut:

¹³¹ *Ibid.*, 235.

¹³² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 9, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 6650

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى ، وَالتَّقَى ، وَالعَفَافَ ، وَالعِنْيَ

Artinya: “Ya Allah, aku meminta kepada-Mu petunjuk (dalam ilmu dan amal), ketakwaan, sifat ‘afaf (menjaga diri dari hal yang haram), dan sifat ghina’ (hati yang selalu merasa cukup atau qana’ah).” (HR. Muslim, no. 2721, dari ‘Abdullah).

‘Afaf artinya menjaga iffah, menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik, termasuk juga menjauhkan diri dari syubhat (hal yang masih samar). Imam Nawawi rahimahullah menyatakan, “‘Afaf adalah menahan diri dari yang haram, juga menjauhkan dari hal-hal yang menjatuhkan kehormatan diri. Ulama lain mengungkapkan ‘iffah (sama dengan ‘afaf) adalah menahan diri dari yang tidak halal.” (Syarh Shahih Muslim, 12: 94)¹³³

Dalam al-Quran juga dijelaskan bahwa sifat qana’ah mengajarkan manusia agar tidak merendahkan dirinya dengan meminta-minta. Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 273 yang berbunyi:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ
إِلْحَافًا وَمَا تَنْفَقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ - ٢٧٣

Artinya : (apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi, (orang lain) yang tidak tau, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau

¹³³ Lufaei, Hikmah Qana’ah, <https://rumaysho.com/15569-5-.html>.

(Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui. Qs, al-Baqarah, ayat 273¹³⁴.

Orang yang memiliki sifat *'iffah* disangkaoleh orang-orang yang tidak tahu, bahwa mereka adalah orang-orang yang kaya raya. Orang-orang seperti ini, karena dari sangat dalamnya pengaruh agama terhadap dirinya, sangatlah sanggup menahan diri (*'iffah*), sehingga disangka orang mereka kaya juga, padahal kehidupannya sangat susah. Mereka tidak meminta-minta kepada manusia memaksa-maksa. Bagaimanapun kesusahan yang menimpa dirinya, kekurangan pakaian, namun mereka sangat pantang meminta.¹³⁵

Adapun cara memperoleh sifat *qana'ah* menurut Buya Hamka antara lain sebagai berikut:

1. Menerima dengan rela akan apa yang ada

Sifat menerima dengan rela atas apa yang Allah berikan kepadanya, merupakan salah satu bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang Allah berikan kepadanya. Sehingga ia terhindar dari sifat kurang puas atau kurang bersyukur.

2. Percaya akan kekuasaan tuhan yang melebihi kekuasaan kita

Menyeruh sabar akan ketentuan Ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur ketika diberi nikmat, sebab

¹³⁴. <https://quran.kemenag.go.id/sura/01/273>.

¹³⁵Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 665-666.

entah hilang atau tidak nikmat itu nanti. Dalam hal tersebut disuruh bekerja, berusaha, bergiat sehabis tenaga, sebab selagi nyawa masih didalam badan. kewajiban belum berakhir.

3. Husnudzon dengan ketetapan Tuhan

Jangan takut dan gentar, jangan ragu-ragu dan syak, tetap fikiran, tegap kalbu, bertawakkal kepada Allah, mengharapkan pertolongannya, serta tidak merasa putus asa apabila apa yang diinginkan belum tercapai atau yang dicari belum didapatkan. Apa gunanya kita ragu-ragu, padahal semuanya sudah tertulis lebih dahulu pada azal, menurut jalan sebab musabab.

4. Kesederhanaan dalam penggunaan harta

Supaya hati tetap dalam ketentramannya, jangan sampai tenggelam dalam gelombang dunia yang hebat, jangan sampai fikiran hanya kepada harta benda saja, melainkan menyederhanakan kebutuhan yang menurut kita itu perlu dibeli ataupun dimiliki. seperti kebutuhan primer dan sekunder yang mungkin harus kita penuhi.

BAB IV

ANALISIS KEUNIKAN DAN RELEVANSI *QANA'AH* HAMKA DI ERA MODERN

A. Keunikan *Qana'ah* Hamka

Qana'ah merupakan salah satu proses mencari kebahagiaan yang mesti dipahami, dihayati, dan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Qana'ah* ini termasuk salah satu mata rukun dalam mengembangkan jati diri keislaman, karena dengan adanya iman, aqidah manusia diketahui secara benar tentang hal-hal yang menyangkut dengan pengabdian manusia kepada Khaliknya.

Sampai saat ini persoalan *qana'ah* masih menarik dibicarakan, karena persoalan tersebut belum ditemukan kesimpulan, dan bahkan tidak akan ditemukan kesimpulan sama sekali. Persoalan *qana'ah* hanya dapat dirumuskan dengan keyakinan dan keimanan seseorang.

Menurut Imam al-Ghazali, *qana'ah* merupakan masalah transenden yang tidak perlu dipermasalahkan lagi, karena hal tersebut termasuk masalah keyakinan individu, sehingga bila tetap dipersoalkan akan mejadi gejala di dalam kehidupan kaum muslimin itu sendiri. Karena itu,

sebagai upaya untuk meredam perselisihan, maka persoalan-persoalan yang menyangkut tasawuf ini mestinya tidak dibicarakan lagi.¹³⁶

Di sisi lain, persoalan *qana'ah* sudah termasuk kultus dalam kehidupan diri pribadi masing-masing. Dengan *qana'ah* yang di dalamnya terdapat lima sikap mental yaitu harus rela, tawakal, sabar, ikhtiar, dan tidak tertarik tipu daya dunia mempunyai fungsi sebagai pengobatan, pencegahan dan pembinaan. Sebagai pengobatan, dengan memahami dan mengamalkan ajaran *qana'ah* yang didasari pendekatan sufistik, seseorang akan mempunyai cara untuk memperbaiki keadaan hati yang tidak baik keadaannya. Dengan menjalankan sikap *qana'ah* akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup, baik kesenangan maupun kegagalan yang diberikan Allah. Semua peristiwa hidup, apabila dihadapi dengan sikap *qana'ah* maka akan menjadi obat bagi berbagai penyakit jiwa.

Penerapan *qana'ah* dalam kehidupan sehari-hari dapat berfungsi sebagai pencegahan dan pembinaan hidup individu. Sebagai pencegahan, *qana'ah* sebagai pengendali dalam menuruti perasaan, ambisi, dan dorongan-dorongan yang mengarah kepada penyimpangan. Keadaan diri yang tidak terkendali berakibat membawa orang kepada kepincangan, ketidakadilan, dan kesengsaraan bagi diri sendiri dan orang lain. Orang

¹³⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishtiyyah, 1956), 121.

yang tidak mampu mengendalikan dirinya merupakan orang yang mengalami gangguan kejiwaan, seperti; egois, selalu gelisah, merasa menyesal, dan sebagainya. Namun, orang yang mampu mengendalikan diri adalah orang yang mempunyai kepuasan dan ketenangan jiwa.¹³⁷ Mengendalikan jiwa dan menahan hawa nafsu yang dimaksud juga menahan nafsu untuk serakah, berlebihan yang merupakan kebalikan dari sifat *qana'ah*, yang sifat-sifat itu membawa ketidaktenangan dan penyakit mental.

Sebagai upaya yang dilakukan oleh Hamka dalam mengeksplorasi pemikiran tasawuf ke atas panggung yang sebenarnya, menurutnya manusia sebagai makhluk obyektif selalu berfikir ke arah mengabdikan diri kepada Allah, dan mengkaji perhatiannya terhadap pelaksanaan ajaran islam yang dapat dipahami oleh segenap lapisan masyarakat. Implikasi dari keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan beramal shaleh telah dinyatakan perang terhadap orang-orang yang enggan berbakti kepada Allah.

Akibat dari adanya kehidupan sosial modern, maka keadaan Islam dewasa ini menjadi terhalang berbagai hal yang tidak menggembirakan, salah satunya adalah terjadinya perbedaan pendapat di kalangan umat Islam itu sendiri. Perbedaan pendapat terjadi dikarenakan ketidaksamaan pandangan dalam menterjemahkan konsep tasawuf. Seharusnya, hal

¹³⁷ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuh-Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1994), 125.

tersebut tidak perlu terjadi, karena Islam merupakan agama yang sangat toleran terhadap perbedaan pendapat.

Namun demikian menerapkan hidup *qana'ah* merupakan usaha yang mutlak dan memerlukan keterlibatan seluruh kaum muslimin. Bila tidak ada, maka mengembangkan ajaran tasawuf tidak berjalan, karena tidak ada tempat untuk diaplikasikan. Hal ini sangat penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahtafsiran terhadap pengembangan ajaran tasawuf.

Sama halnya dengan tasawuf klasik, tasawuf modern pun pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk mencari ketenangan hidup seluruh umat Islam baik di dunia maupun di akhirat, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peningkatan ibadah secara lebih baik. Oleh karena itu, Imam al-Ghazali menerangkan bahwa “pada tahap ini tasawuf merupakan proses mengajarkan umat Islam untuk hidup lebih tenang dalam mencapai kebahagiaan yang abadi”.¹³⁸

Melihat kenyataan tersebut, peranan tasawuf dalam meningkatkan ketenangan batin umat Islam sangat besar. Apalagi dalam meningkatkan ibadah kepada Allah serta menjalin hubungan antara sesama manusia, akan dapat mencapai tingkat kebahagiaan hidup yang lebih tinggi.

Dengan hadirnya tasawuf terlebih dengan *qana'ah* dalam kehidupan umat manusia saat itu, maka semua masalah yang menggundahkan dapat

¹³⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishtiyyah,....110.

diselesaikan dengan mudah khususnya permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan modern, sehingga semua permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan sempurna tanpa adanya bantahan dan cemoohan dari pihak lain.

Di samping itu, untuk menjaga kesederhanaan, dan supaya hati tetap dalam ketentramannya, jangan sampai tenggelam dalam gelombang dunia yang hebat, jangan sampai pikiran hanya kepada harta benda saja, itu sebabnya manusia dianjurkan untuk hidup *qana'ah*. Rasulullah menutup pintu akan kepanjangan was-was dan keraguan hidup. Namun demikian, *qana'ah* tidak berlawanan dengan harta, selama harta itu belum menghilangkan ketentraman hati, sebab *qana'ah* ialah tangga ketentraman hati. Dan selama harta itu diikat oleh niat yang suci untuk menyokong segala keperluan hidup, berhubungan dengan sesama manusia dan ibadah, untuk bersedekah kepada fakir dan miskin.¹³⁹

Di sisi lain, *qana'ah* tidak menghalangi menyimpan harta, karena banyak guna harta itu untuk mencapai maksud yang tinggi. Sejak dari membeli tikar sembahyang, membeli bahan makanan untuk berbuka puasa, membayar zakat dan fitrah, membayara ongkos haji sampai kepada menolong orang yang memerlukan pertolongan.

¹³⁹ Hamka, *Tasawuf Sosial*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990) , 228.

Oleh karena itu, jika seorang hamba bersifat *qana'ah* terhadap materi yang diterimanya, maka dia tidak akan repot menimbun harta, seperti anjing yang mencari bangkai. Dia akan merasa selalu ridha dengan jatah dunia yang diterimanya dan raganya pun akan terhindar dari berbagai macam dosa. Dia senantiasa rela dengan rezeki walau bernilai sedikit. Namun Allah juga ridha kepadanya sekalipun dia hanya beramal sedikit. Dengan mempraktekkan sifat *qana'ah*, maka seseorang akan tenang hidup di dunia dan bahagia di akhirat dengan meraih rahmat Allah.

Sebagai usaha untuk mendekati diri kepada Allah, maka hidup *qana'ah* merupakan jalan terbaik. Menghindari harta yang berlebihan merupakan salah satu bentuk *qana'ah* terhadap dunia. Karena itu, barang siapa tidak merasa *qana'ah* dengan kebutuhan yang sebenarnya sudah mencukupi dirinya, maka dia akan termasuk ke dalam golongan yang disebutkan dalam hadits Nabi saw sebagai berikut: artinya: “Seandainya anak cucu Adam memiliki dua lembah berisi emas pasti dia akan tetap menginginkan lembah yang ketiga. (Dia tidak akan berhenti menimbun harta) sampai mulut anak cucu Adam itu dipenuhi dengan tanah (kuburan). Baru Allah akan memberikan taubat kepada orang yang mengajukan taubat”. (H. R. Muslim)

Berdasarkan keterangan hadits di atas dapat dipahami, bahwa pada dasarnya anak Adam dilahirkan dengan sifat tamak nalurnya ingin menguasai seluruh harta benda yang ada di dunia ini. Namun karena

adanya dasar keimanan yang kuat dalam dirinya, maka dia akan membatasi ketamakannya dengan mengajukan taubat kepada Allah, dan Allah sendiri akan menerima taubat hamba yang melakukan taubat nasuha.

Meskipun perbaikan nasib umat manusia akan tercapai, namun kontrol agama akan tetapi ada setiap zaman. Bagi orang yang terlalu miskin ada kontrol dari agama, menyuruh sabar dan jangan putus asa. Terhadap yang terlalu kaya juga ada kontrol dari agama, supaya bersyukur kepada Tuhan dan memberikan pertolongan yang wajib kepada yang miskin. Kalau perbedaan menyolok mata itu tidak ada lagi, pun ada kontrol dari agama, yaitu semuanya bekerja sama menegakkan kasih sayang, amal dan ibadah, jasa yang tidak terputus, bagi masyarakatnya dan bagi keturunan yang akan ditinggalkannya.

Terlebih lagi banyak orang di era modern yang kurang mencerminkan perilaku *qana'ah* yang sebenarnya bisa merugikan dirinya sendiri. Seperti halnya dibawah ini;

1. Orang yang tidak pernah berusaha dan selalu malas-malasan
2. Orang yang mudah kecewa dan berputus asa
3. Orang yang hidupnya selalu bergelimang harta dan selalu tamak
4. Orang yang tak pernah bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah.

5. Orang yang selalu iri dan dengki apa yang didapatkan orang lain

6. Orang yang tertarik dengan tipu daya dunia

Padahal manusia harus bekerja untuk bertahan hidup, bukan karena ia terobsesi mengumpulkan harta yang banyak. Penjelasan Hamka dengan ini sangat sesuai dengan konteks masyarakat modern saat ini. Menurut Hamka, masyarakat saat ini sering memahami *qana'ah* dengan arti yang keliru. *Qana'ah* dipahami sebagai sikap yang merasa cukup dengan apa yang telah ada dan tidak mementingkan bekerja atau berusaha. Dengan demikian, *qana'ah* dipahami sebagai sikap pasrah menerima apa adanya oleh mayoritas masyarakat.

Bagi rang yang benar-benar *qana'ah*, akan selalu berada dalam bimbingan Allah, sehingga ia rela menerima apapun yang telah menjadi ketentuan-Nya. Senang atau susah, kaya atau miskin, baginya hanya pandangan orang lain dari luar ia sendiri dalam keadaan tenang, merasakan kenikmatan dan kekayaan hati tidak iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Pada saat ditimpa kesusahan, ia senang, sebab kesusahan tersebut dapat mengingatkan kelemahan dan kekurangan dirinya dan kekuatan Tuhannya. Ketika diberi karunia yang banyak, ia juga merasa senang, sebab dengan karunia itu menambah rasa syukurnya kepada Tuhan.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), 235.

Jadi, dapat disimpulkan pengertian *qana'ah* Hamka serta contohnya dalam islam disini bukan memerintahkan manusia untuk berdiam diri apalagi jangan menjadi orang yang tidak pernah berusaha dan hanya bermalas-malasan saja untuk menunggu rezeki yang datang, karna sejatinya rezeki itu harus dijemput. Jadi kita harus senantiasa tetap berusaha semaksimal mungkin dan tak lupa di iringi dengan doa.

B. Pengaruh *Qana'ah* Hamka dalam Kehidupan Modern

Islam pada hakikatnya adalah agama yang berwatak profetik. Artinya, Islam datang atau diturunkan untuk mengubah secara radikal tatanan sosial kultural mapan yang opressif, yang membuat manusia terbelenggu, saling melindas dan tidak jelas arah sejarahnya. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang meletakkan amal sosial sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia.

Oleh sebab itu, sebagai agama yang universal dan eksternal Islam memiliki perangkat nilai-nilai bagi pembentukan diri dan pembangunan manusia sempurna (insan kamil) yang berlandaskan pada wahyu dan sunnah Nabi. Nilai etis dalam Islam bukan saja mampu dijadikan sebagai nilai dan norma yang sakral dan transendental tetapi juga mampu diturunkan sebagai etos yang menyatu dalam setiap perilaku pemeluknya. Ia memberi prinsip-prinsip dasar sebagai salah satu orientasi dalam

pengambilan keputusan dan kebijakan pembangunan, yang sekaligus menyadarkan manusia sebagai subyek pembangunan.¹⁴¹

Di sisi lain, dalam rangka membentuk kepribadian yang diridhai oleh Allah SWT, diperlukan sikap *qana'ah* dalam menjalani setiap sisi kehidupan. Sebab bila seseorang telah bersifat *qana'ah* di dunia, berarti dia telah membersihkan hatinya dari sifat *kibr*. Dia tidak akan memiliki hasrat untuk populer. Dengan demikian, dia akan selamat dari fitnah dunia dan berbagai macam dosa yang ada di dalamnya. Dengan sifat *qana'ah*, maka seseorang tidak gila terhadap kemewahan dunia, malah dia akan berkonsentrasi untuk beribadah kepada Allah.¹⁴²

Dari keterangan di atas, maka jelaslah bahwa sikap *qana'ah* merupakan salah satu sikap yang sangat dicintai oleh Allah. Sebab sikap *qana'ah* akan mampu mengendalikan setiap perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Bahkan dengan sikap *qana'ah* seseorang akan mampu menghindari diri setiap perbuatan syaithan, seperti berjudi, berzina, serta menghalalkan segala cara dalam menempuh hidup di dunia ini.

¹⁴¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial Transformasi Etik Islam di Era Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 18.

¹⁴² Al-Muhasibi, *Renungan Suci; Bekal Menuju Takwa*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, 91.

Karena itu, orang yang memiliki sifat *qana'ah* akan lebih mulia dan tentram hidupnya. Sebaliknya, orang yang memiliki sifat rakus, berarti di dalam dirinya telah tertanam bibit kehinaan dan akan berkembang serta menjalar ke seluruh tubuhnya. Disisi lain, *thama'* kepada dunia dapat menyebabkan hati seseorang terombang ambing dan selalu dikejar-kejar nafsu untuk menumpuk harta sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan apakah harta tersebut diperoleh dengan cara yang halal atau haram. Sehingga pada akhirnya orang yang demikian akan jatuh ke jurang kehinaan. Sebagian ulama pernah ditanya siapakah orang yang paling *qana'ah*, kemudian ulama tersebut menjawab bahwa orang yang selalu memberikan pertolongan walaupun kekayaannya hanya sedikit.¹⁴³

Di sini jelaslah bahwa antara orang yang bersifat *qana'ah* dengan yang bersifat *thama'* adalah sangat jauh berbeda. Perbedaan antara orang bersifat *thama'* dengan orang yang rakus adalah jika orang yang rakus selalu terbelenggu nafsu dan ambisi untuk menguasai dunia, sedangkan orang yang bersifat *qana'ah* hidupnya akan terbebas dari segala macam belenggu nafsu dan ambisi.

Sebenarnya agama menyuruh *qana'ah* itu adalah *qana'ah* hati, bukan *qana'ah* ikhtiari. Sebab itu para sahabat Rasulullah saw orang-orang yang kaya-kaya, memperniagakan harta benda sampai ke luar negeri, dan mereka juga termasuk orang-orang yang *qana'ah*. Adapun faedah *qana'ah*

¹⁴³ Labib MZ, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Tiga Dua, 2000), 152.

itu sangat besar di waktu harta itu hilang dengan tiba-tiba. Dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

٦-

Artinya: *Tiada sesuatu pun yang melata di muka bumi, melainkan di tangan Allah rezekinya. (Q. S. Hud: 6).*¹⁴⁴

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Islam mendidik pemeluknya agar selalu berlaku *qana'ah* dan tidak boleh rakus. Akan tetapi Islam tidak menganjurkan pemeluknya untuk bermalas-malasan. Malah sebaliknya, Islam mewajibkan agar umatnya berusaha, menyuruh umatnya maju, dengan demikian akan dapat memberi bukan malah meminta-minta. Sebab sesuatu hal itu perlu diperhatikan bahwa tidak mungkin ada kekayaan tanpa usaha, tidak mungkin berilmu tanpa mencari ilmu, serta tidak mungkin menjadi mulia tanpa menempuh jalan kemuliaan.

Itulah gambarannya bagi orang-orang yang memiliki sifat *qana'ah*, menerima apa adanya atas pemberian Allah kepadanya. Ia tidak tergiur dan silau oleh kemewahan dunia atau kekayaan yang telah dimiliki oleh orang lain, sebab dirinya sudah merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah kepadanya dan sudah merasa seperti orang kaya. Meskipun menurut ukuran material masih jauh di bawah standar rata-rata dari orang-orang kaya di sekelilingnya.

¹⁴⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/11/6>.

Sebenarnya *qana'ah* merupakan basis hidup, menerbitkan kesungguhan hidup, menimbulkan energi kerja untuk mencari rezeki, jadi ikhtiar dan percaya akan takdir yang diperoleh sebagai hasil maksimal. Karena itu, di dalam kehidupan kaum sufi telah ditekankan bahwa sifat *qana'ah* dimana dengan sikap hidup yang demikian mengantarkan mereka untuk menjauhi ajakan hawa nafsu duniawi dan kemewahan, tidak pernah puas dan bahkan melupakan persiapannya untuk bekal kehidupan akhirat. Oleh karena itu, dengan *qana'ah* jiwa akan menjadi lapang dengan rizki dari Allah serta hilang rasa thama' terhadap apa yang tidak tercapai.¹⁴⁵

Di sisi lain, orang yang kehilangan harta juga tidak boleh lepas dari sikap *qana'ah*. Sebab siapa yang hilang hartanya tersebut harus dengan murah hati merelakan kehilangan hartanya agar orang yang menemukan harta tersebut dapat mengambilnya secara sah. Apalagi kedermawanan itu merupakan akhlak para Nabi dan merupakan salah satu dasar keselamatan diri.

Penopang urusan kedermawanan adalah sabar dan membatasi harapan serta menyadari bahwa sasaran kesabarannya di dunia hanya berlangsung tidak lama, untuk mendapatkan kenikmatan abadi, seperti orang yang sakit harus menanggung pahitnya obat saat menelannya, karena dia mengharapkan kesembuhan selama-lamanya.

¹⁴⁵ Awaludin Ahya, "Eksplorasi dan Pengembangan Qana'ah dengan Pendekatan Spiritual Indigenous". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 7, No. 01, (Malang: Januari, 2019), 23.

Oleh karena itu, umat Islam harus tahu bahwa *qana'ah* itu adalah kemuliaan karena merasa tercukupi, dan rasa kerakusan dan tamak adalah kehinaan, karena merasa tidak pernah cukup. Dalam *qana'ah* hanya ada kesabaran menghadapi hal-hal yang syubhat dan yang melebihi kebutuhan pokoknya, yang pasti akan mendatangkan pahala di akhirat. Siapa yang tidak mau mementingkan kemuliaan dirinya dari nafsunya, berarti ia adalah orang yang lemah akalunya dan tipis imannya.¹⁴⁶

C. Relevansi *qana'ah* Hamka

Kontekstualisasi adalah sebuah keniscayaan ditengah masyarakat yang senantiasa berubah.¹⁴⁷ Maksud nya dari kontekstualisasi disini adalah dalam memahami *qana'ah* tidak semata hanya secara tekstual, namun kita juga butuh suatu penerapannya dalam kehidupan nyata. Salah satu cara yaitu mensyukuri nikmat-Nya sesuai porsi yang ada, kemudian mengimplementasikan nya dalam kehidupan yang kekinian atau bisa dikatakan dengan era modern.

Dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka, terdapat lima perkara yang terkandung dalam arti *qana'ah* itu sendiri, yaitu : a. Menerima dengan rela akan apa yang ada, b. Memohon kepada tuhan untuk tambahan yang pantas dan berusaha, c. Menerima dengan sabar akan ketentuan

¹⁴⁶ Silawati, “Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern” , *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40, No. 02, Juli-Agustus, 2015, 125.

¹⁴⁷ <https://juraganberdesa.blogspot.com/2019/10/pengertian-kontekstual-teaching.html?m=1>
diakses 12 desember 2021, 21:02.

tuhan, d. Bertawakal kepada Allah, e. Serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia.¹⁴⁸

Artinya ialah orang yang kenyang dengan apa yang ada, tidak terlalu loba dan cemburu, bukan orang yang meminta terus-terusan, karena kalau masih meminta tambah artinya, masih miskin. Karena orang yang memiliki sifat *qana'ah* ialah orang yang telah memagar hartanya sekedar apa yang ada didalam tanganya dan tidak menjalar pikiranya kepada yang lain, *qana'ah* di sini bertujuan untuk mengajarkan manusia untuk percaya betul-betul akan ketentuan Allah, bersabar menerima ketentuannya, serta bersyukur ketika dipinjami-Nya nikmat.¹⁴⁹

Maksud *qana'ah* itu amatlah luas menyuruh percaya betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh bersabar menerima ketentuan illahi jika ketentuannya tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami nikmat dari-Nya. Maka maksud disuruh bekerja, berusaha sekuat tenaga ialah bukannya untuk mencari tambahan atau tidak merasa kurang akan nikmat-Nya melainkan karena manusia diciptakan untuk bekerja dan berusaha itulah maksud dari *qana'ah*.¹⁵⁰

Perubahan zaman yang dirasakan sekarang ini, menuntut manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang ada, seperti halnya gaya hidup, pola pikir, dan pandangan hidup. Di era modern ini

¹⁴⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 267.

¹⁴⁹ *Ibid.*, 268.

¹⁵⁰ *Ibid.*, 270.

manusia ditawarkan banyak pilihan zaman yang adanyaitu mengikuti perubahan zaman yang ada atau berdiam diri dalam kemajuan.¹⁵¹

Masuknya ideologi tersebut nyatanya juga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari manusia itu sendiri, banyak orang berpikiran bahwa kaya itu yang banyak hartanya. Padahal hakikatnya, kekayaan adalah terpenuhinya segala keperluan yang memang kita perlukan. Dengan begitu hati bisa mencapai ketentraman. Sesungguhnya, hati yang tentram dan pikiran yang hening memberi bekas yang nyata untuk kebahagiaan manusia, itulah kebahagiaan sejati.

Kemajuan yang ada menuntut masyarakatnya untuk bergerak cepat serta dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan yang ada, tuntutan tersebutlah yang menjadikan masyarakat modern menjadi manusia yang mudah cemas khawatir terhadap kehidupannya.

Qana'ah merupakan sikap positif yang semestinya dimiliki. Sikap *qana'ah* pun merupakan sikap yang menjadi motivasi ketika rasa syukur dari seseorang mulai menipis. Sandaran untuk memperoleh *qana'ah* ialah kesabaran.¹⁵² Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* menyatakan *qana'ah* adalah tiang kekayaan sejati, sedangkan kegelisahan adalah kemiskinan yang sebenarnya.

¹⁵¹ Amin Syukur, *Sufi Healing*, 24-25.

¹⁵² Syekh Muhammad Djamiluddin, *Terjemah Mau'idhatul Mukminin Min Ihya' Ulumuddin Bimbingan Orang-orang Mukmin*, Terj. Abu Ridho, (As Syifa : Semarang, 1993), 537.

Selanjutnya Hamka menjelaskan bahwa maksud *qana'ah* ialah bukan menerima sesuatu dengan apa adanya, melainkan menerima yang sudah ada, menggunakan pemberian-Nya, sesuai apa yang diperlukan, terdapat maksud dan tujuan *qana'ah* tersebut yaitu percaya betul-betul akan kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita yaitu kekuasaan Allah, menyuruh sabar menerima ketentuan ilahi, dan bersyukur jika diberikan nikmat.¹⁵³ Sejalan dengan Hamka, bukan berarti seseorang yang memiliki sikap *qana'ah* bukan berarti fatalis dan menerima nasib begitu saja tanpa ikhtiar. hidup *qana'ah* bisa saja memiliki harta yang sangat banyak, namun bukan untuk menumpuk kekayaan. Kekayaan dan dunia yang dimilikinya, dibatasi dengan rambu-rambu Allah. Hamka dalam Tafsir Al Azhar menyatakan bahwa kehidupan di dunia itu tidaklah tercela, yang tercela ialah ketika hidup dunia hanya mengikuti kehendak setan dan menuruti hawa nafsu. Itulah yang dinamakan tercela.¹⁵⁴

Pada hakikatnya *Qana'ah* tidak melarang untuk mencari banyak harta, asalkan harta itu tidak mehilangkan ketenteraman hati, karena *qana'ah* sejatinya ialah ketenteraman hati, karena *qana'ah* juga merupakan tiang kekayaan sejati dan kegelisahan ialah kemiskinan yang sebenarnya.¹⁵⁵ Dunia dijadikan oleh Allah sebagai tempat untuk manusia mengabdikan juga sekaligus tempat ujian untuk menguji keimanan hamba-hamba-Nya. Terlebih lagi di era sekarang dalam kehidupan sosial

¹⁵³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Republika Penerbit, 2015), 270.

¹⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), 673.

¹⁵⁵ *Ibid*, 272.

keagamaanpun sering disalahartikan dengan kehidupan yang saling memiliki kekayaan. Padahal pemahaman semacam ini termasuk pemahaman yang keliru, dimana Islam tidak menganggap kekayaan itu sebagai patokan untuk hidup yang bahagia. Oleh karena itu, di sini saya selaku penulis akan menguraikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan modern.

Dalam buku *Tasawuf Kontekstual*, menjelaskan bahwa agar rezeki itu jadi halal dan berkah (kecukupan), hal tersebut harus sesuai dengan konsep sabar dan *qana'ah* yang dijelaskan dalam buku tersebut, bahwa dengan *qana'ah* maka akan muncul sikap untuk menerima pemberian-Nya. Karena di dalam buku tersebut *qana'ah* adalah suatu sikap dari kepuasan jiwa atas rezeki yang dimiliki, walau sedikit yang diberikan namun harus tetap bersyukur,¹⁵⁶ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian *qana'ah* dalam buku *Tasawuf Kontekstual* ialah menerima rezeki yang diberikan serta menyikapi pemberian-Nya, yaitu dengan cara bersyukur.

Berbicara tatanan persoalan kehidupan modern tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sangat sempurna. Kehidupan dapat membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewan lainnya. Manusia tanpa hidup modern akan hilang derajat kemanusiaannya, itu sebabnya menjadi turun derajatnya peringkat paling

¹⁵⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 42.

rendah. Karena itu, manusia harus lari dari sifat insaniyahnya demi mencapai kebahagiaan hidupnya. betapa bahayanya jika hanya karena indahnya dunia yang dilimpahkan kepada manusia, bukanya dimanfaatkan untuk tabungan diakhirat nanti, tapi malah berlama-lama menikmati keindahannya untuk memuaskan diri.

Pesatnya perkembangan teknologi, majunya internet, mudahnya mengakses segala sesuatunya dapat mempermudah dalam melakukan segala aktivitas, baik bekerja, sekolah, maupun belanja. Karena kemajuan inilah manusia harusnya benar-benar memanfaatkan kemajuan tersebut dengan baik dan benar, serta tidak menggunakannya untuk pemenuhan keinginan semata.

Namun demikian, Allah telah menciptakan makhluk-Nya manusia atas tiga katagori, yaitu:

1. Allah menciptakan malaikat dan kepadanya diberikan akal tidak diberikan nafsu
2. Allah menjadikan hewan tidak lengkap dengan akal, tetapi diberikan nafsu syahwat.
3. Allah menjadikan manusia lengkap dengan akal dan nafsu.¹⁵⁷

Oleh karena itu, barang siapa yang nafsunya dapat mengalahkan akal, maka hewan melata misalnya lebih baik darinya. Sebaliknya bila

¹⁵⁷ Imam al-Ghazali, *Muqasyafatul Qulub*, Dar al-Kutub: Mesir, 1961, 246

manusia dengan akalnya dapat mengalahkan nafsunya, maka derajatnya setingkat dengan malaikat

Sebenarnya hidup modern sangat urgen bagi manusia. Urgensi hidup modern ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bahkan dapat dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, jika sikap hidup modern telah timbul dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan baik, masyarakat menjadi bahagia.

Akan tetapi, zaman modern yang sekarang ini kebutuhan dan tuntutan kehidupan semakin lama semakin meningkat dan lupa akan hal yang seharusnya menjadi prioritas utama, antara mendahulukan kebutuhan atau memprioritaskan tuntutan yang hanya berdasarkan keinginan semata. Masyarakat modern sekarang ini dipenjarakan oleh tuntutan sosial dan mereka sangat terikat untuk mengikuti skenario sosial yang dianggap dapat menentukan berbagai kriteria dan mengatur berbagai keharusan dalam kehidupan sosial mereka.¹⁵⁸ Contoh dari mengikuti tuntutan sosial ialah mengukur segala sesuatunya dengan uang, yang menjadikan manusia tersebut berperilaku konsumtif yaitu dengan membeli sesuatu yang sedang menjadi *trend* pada saat itu juga, seperti gadget keluaran terbaru dan mode fashion yang kekinian misalnya. Kehidupan modern yang mereka lakukan tersebut hanya akan membuat mereka tetap dalam kehampaan, kebosanan,

¹⁵⁸ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Manusia Modern : Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), 7.

serta kegelisahan. Karena kehidupan modern yang ada dan yang dijalani selama ini hanya memenuhi kebutuhan lahiriah mereka semata. Pendewaan terhadap kehidupan tersebutlah yang menjadikan manusia mudah untuk stres, gelisah, dan mudah cemas.

Di samping itu masyarakat modern sendiri pada dasarnya merupakan struktur kehidupan masyarakat yang dinamis, kreatif dan mampu berpikir logis untuk melahirkan gagasan-gagasan konstruktif dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai sektor. Masyarakat modern telah memahami peristiwa-peristiwa alam dan dirinya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengikis ketergantungan kepada “kekuatan alam gaib” sebagaimana terjadi dalam masyarakat sederhana. Daya pikir dan daya cipta masyarakat modern semakin berkembang untuk memformulasikan makna kehidupan dalam konteks nyata. Konsekuensinya adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya secara berkelanjutan dalam masyarakat itu sendiri.¹⁵⁹ Untuk itu manusia modern disarankan untuk kembali menempa diri dan memperkuat fondasi kondisi jiwanya dengan kegiatan-kegiatan yang bermuatan agama.

Oleh sebab itu yang ditakutkan dari kehidupan modern ialah masuknya ideologi-ideologi baru seperti materialisme, sosialisme, dan hedonisme. Dan tidak dipungkiri juga kemajuan dunia modern yang sedemikian banyaknya juga berdampak pada perubahan gaya hidup

¹⁵⁹Nilyati, *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, dalam “ *Tajdid*. Vol. XIV. No. 1, (Januari-Juni, 2015), 119.

manusia itu sendiri dan dapat mengantarkan para manusia mencapai sebuah kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang semu. Kebahagiaan yang hanya mencukupi kebutuhan materi manusia semata dan kehilangan pemenuhan akan kualitas dirinya sendiri. Kesenangan semu yang di berikan oleh kehidupan modern salah satunya ialah perilaku hedonis. Perilaku hedonis sendiri ialah perilaku yang memandang bahwa kenikmatan hidup itu didasarkan kepada perilaku mencari kesenangan semata.¹⁶⁰

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa menerapkan sikap hidup modern merupakan kewajiban bagi sekuler yang hendak mengabdikan diri secara teguh kepada pembaharuan, karena dengan hidup, maka hal tersebut juga termasuk bagian dari manifestasi meningkatkan pembaharuan dalam Islam.

Oleh karena itu *qana'ah* Hamka disini ingin menunjukkan bahwa dengan mencukupkan diri dengan apa yang sudah ada manusia modern tidak akan selalu merasa cemas dan selalu merasa kurang, maksud mencukupkan diri ialah menggunakan rezeki untuk mencari kebutuhan yang diperlukan, bukan menggunakan rezeki atau nikmat secara berlebihan.

Dalam buku Tasawuf Modern karangan Hamka dijelaskan bahwa *qana'ah* tidak melarang untuk mencari banyaknya harta, karena harta juga

¹⁶⁰ Muhammad Husni Mubarak, *Qana'ah sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*, "Skripsi" (semarang: Juni, 2017), 92.

berguna untuk kelangsungan hidup, yaitu keperluan untuk membeli tikar yang digunakan untuk sembahyang, membeli makan untuk buka puasa, membayar zakat fitrah, biaya naik haji, dan menolong orang yang patut ditolong dan asalkan harta tersebut tidak meghilangkan ketentraman hati, karena dalam *qana'ah* sejatinya ialah tenangnya hati, karena *qana'ah* merupakan tiang kekayaan sejati dan kegelisahan ialah kemiskinan yang sebenarnya.¹⁶¹

Bagi Hamka kekayaan ialah mencukupkan apa yang ada, rela menerima baik banyak ataupun sedikit sebab itu semua ialah nikmat dari tuhan. Tidak pula kecewa jika jumlahnya kurang sebab ia datang dari sana dan akan kembali kesana. Dan jangan sampai menggunakan harta untuk tujuan yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.

Dalam konsep tasawufnya Hamka juga menyerukan bagaimana indahnya bertasawuf dengan tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Hamka juga menyatakan bahwa untuk menjadi sufi tak harus mengadu kening dengan gurunya, tak perlu memakai pakaian tertentu, bertapa sekian hari lamanya. Karena bagi beliau Nabi dan para sahabatnya terdahulu sudah merupakan sufi, kisah Nabi dan para sahabatnya semisal tentang kejayaan umat islam terdahulu bagaimana jayanya mereka, dan suksesnya mereka dalam mempraktekan perilaku tasawuf, singkat cerita yaitu ketika masa peperangan di negara Mesir yang pada saat itu rajanya

¹⁶¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 280

ialah Muqauqis yang kagum terhadap pasukan muslim yang mana mereka berjihad bukan untuk mencari dunia, akan tetapi mereka berjihad untuk mencari ridha-Nya, karena tujuan mereka hanya sekedar untuk mencari makan secukupnya siang ataupun malam, dan ketika banyak harta benda mereka tidak mau terburu-buru untuk menyimpannya, dan walaupun ada pasukan muslim tersebut hanya akan menginfakkannyakejalan Allah, begitulah singkat ceritanya.¹⁶²

Seperti itulah yang nantinya bisa dijadikan contoh untuk tetap menerapkan konsep-konsep tasawuf walaupun sudah berganti zaman. Walaupun tasawuf klasik yang menurut beliau adalah tasawuf yang pesimistis dan pemberi dampak pasivitas dalam kehidupan, akan tetapi dalam cerita yang dipaparkan tersebut ditunjukkan agar manusia modern yang telah ditelan banyak kemajuan dalam berbagai bidang setidaknya tetap dalam kontrol diri agamanya, bukan malah mengesampingkan ajaran agamanya, akan tetapi dengan seiring berkembang bahkan majunya zaman, sebaiknya bisa dimanfaatkan untuk kemajuan agama dan tetap terkontrol dalam rambu-rambu agama tersebut.

Dalam pernyataan yang sama juga Hamka mengkritik tentang makna *zuhud*. Menurutny *zuhud* tidak seharusnya bersifat eksklusif terhadap sesuatu yang bersifat keduniawian sebab hal tersebut dilarang oleh agama Islam. Karena Islam mengajarkan untuk bekerja bukan bermalas-malasan.

¹⁶² Hamka, *Tasawuf Modern*, 274.

¹⁶³dan juga praktik Tasawuf Modern yang di kemukakan oleh Hamka mengarahkan para pelakunya untuk berperilaku proaktif dalam menggapai kebahagiaan dunia dengan berbagai langkah yang telah diajarkan dalam Al Qur'an dan As Sunah.¹⁶⁴

Rasulullah pun telah mengajarkan kepada kita agar hidup secara sederhana dan wajar. Hidup tanpa mengikuti hawa nafsu untuk hidup berfoya-foya. Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup bukanlah mencari kesenangan yang semata-mata untuk memenuhi kepuasan terhadap suatu barang. Namun yang lebih utama adalah sarana untuk mencapai kepuasan sejati yang utuh dan komprehensif, yaitu kenikmatan dunia dan akhirat. Kepuasan tidak saja dikaitkan dengan kebendaan yang bersifat jasmani, namun kepuasan spiritual harus lebih diutamakan dengan adanya kesenangan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.¹⁶⁵

Inti dari konsep *qana'ah* Hamka menuntut adanya keikhlasan dan kerelaan hati dalam menerima apa yang telah dikaruniakan Tuhan dengan selalu berusaha secara maksimal. Selain itu, seseorang juga dituntut untuk bersabar apabila usaha yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitupun sebaliknya, apabila usaha yang dilakukan membuahkan hasil yang baik, maka seseorang harus bersyukur kepada Tuhan atas karunia yang telah diberikan tersebut. Orang yang bersikap

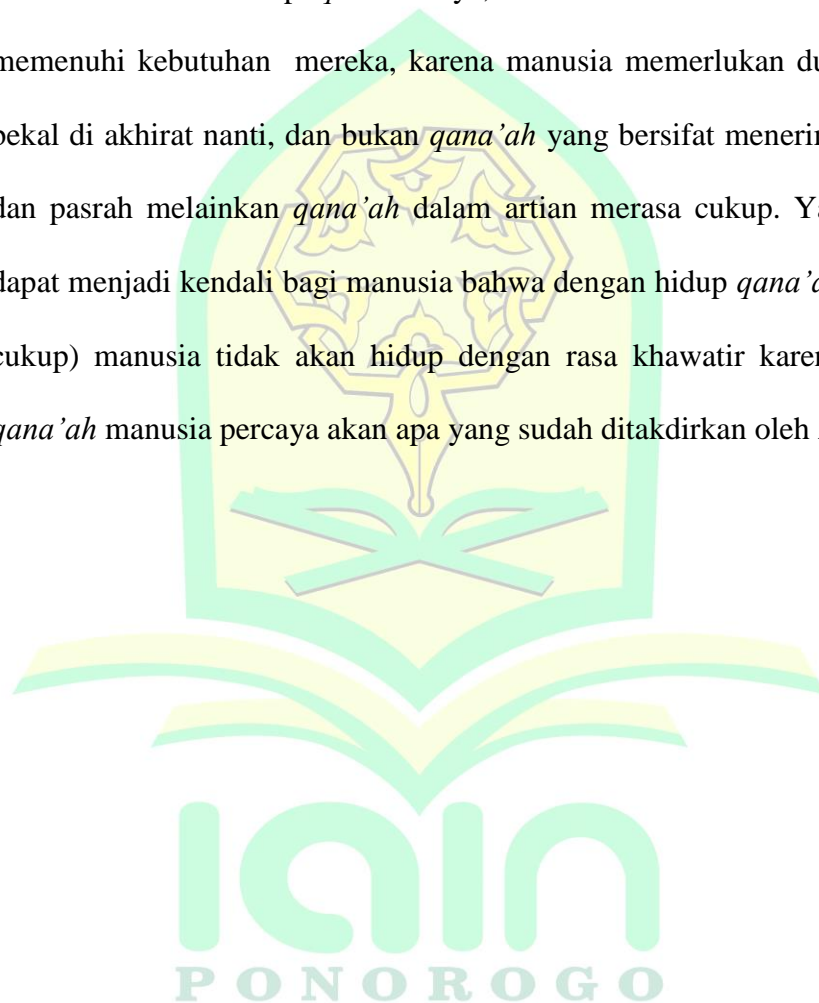
¹⁶³ Silawati, *Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern*, dalam *An-nida' Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2 “, (Juli 2015), 123.

¹⁶⁴ *Ibid*, 123.

¹⁶⁵ Syaparuddin, *Prinsip-prinsip Dasar AL Qur'an tentang Perilaku Konsumsi*, Ulumuna Vol.XV No. 2 (Desember, 2011), 367.

qana'ah tidak menutup kemungkinan memiliki harta yang banyak, tetapi hal tersebut tidak membuat orang tersebut terlena dengan harta.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *qana'ah* Hamka dapat dijadikan sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah yang pertama dalam konsep *qana'ah*-nya, manusia tidak dilarang untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena manusia memerlukan dunia untuk bekal di akhirat nanti, dan bukan *qana'ah* yang bersifat menerima adanya dan pasrah melainkan *qana'ah* dalam artian merasa cukup. Yang kedua dapat menjadi kendali bagi manusia bahwa dengan hidup *qana'ah* (merasa cukup) manusia tidak akan hidup dengan rasa khawatir karena dengan *qana'ah* manusia percaya akan apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dengan memperhatikan asumsi-asumsi yang ada pada prespektif Hamka tentang konsep *qana'ah* menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, maka dapat disimpulkan:

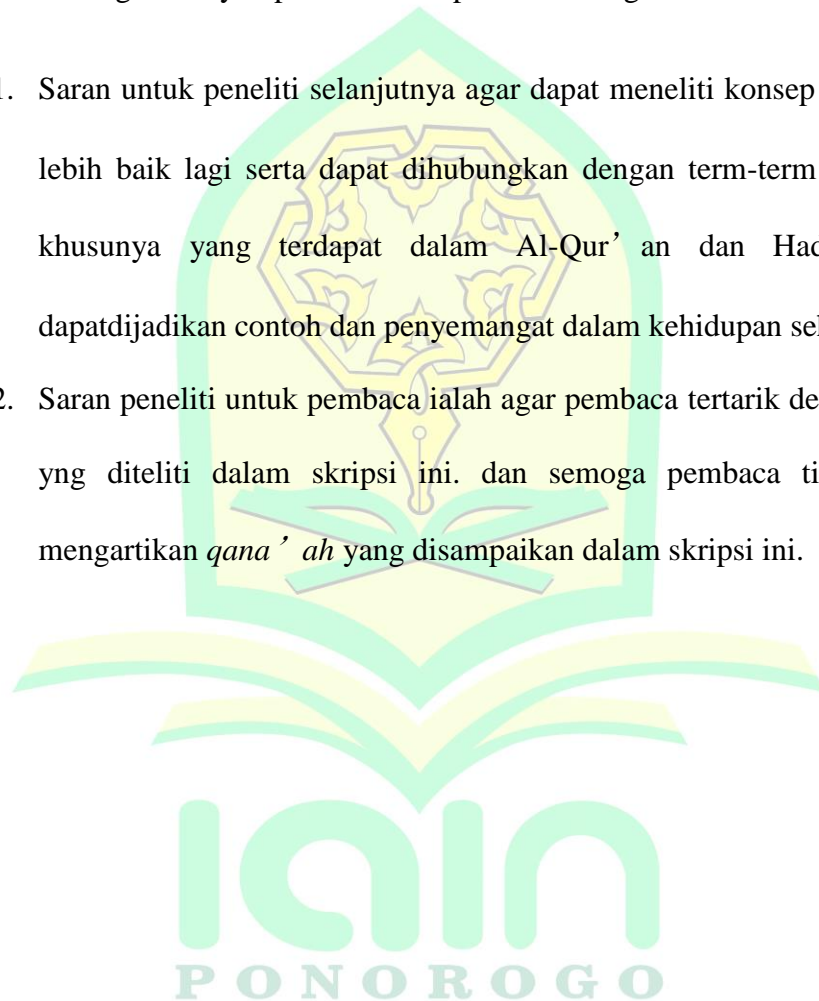
1. Sikap-sikap yang terkandung dalam konsep *qana'ah* Hamka merupakan unsur utama. Ruang lingkup *qana'ah*: a. Menerima dengan rela akan apa yang ada, b. Memohon kepada Tuhan untuk tambahan yang pantas dan berusaha, c. Menerima dengan sabar akan ketentuan tuhan, d. Bertawakal kepada Allah, e. Serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Diantara hikmah dari sikap *qana'ah* adalah menentramkan jiwa dan membebaskan di dari kecemasan karena yang diberikan oleh Allah adalah hal yang terbaik dari segala keadaan.
2. *Qana'ah* sangat dibutuhkan untuk mengatasi sifat dasar manusia yang tidak pernah merasa puas. *Qana'ah* memberikan relevansi dan keunikan yang luar biasa terhadap usaha seseorang dengan mengendalikan dari keinginan yang berlebihan, hasrat yang tanpa batas serta dorongan yang salah. Sehingga perlu menanamkan sikap mental yaitu harus rela, tawakal, sabar, ikhtiar, dan tidak tertarik tipu daya

dunia mempunyai fungsi sebagai pengobatan, pencegahan dan pembinaan.

B. Saran

Saran dari pembahasan skripsi yang telah dipaparkan, kiranya penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti konsep *qana'ah* lebih baik lagi serta dapat dihubungkan dengan term-term yang lain khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist, serta dapat dijadikan contoh dan penyemangat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Saran peneliti untuk pembaca ialah agar pembaca tertarik dengan tema yang diteliti dalam skripsi ini. dan semoga pembaca tidak salah mengartikan *qana'ah* yang disampaikan dalam skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bukhori Somad, *Khazanah Tafsir dan Hadis Nabawi*, Banda Aceh : Yayasan pena, 2011.
- Abdul Muhammad Qadir Abu Faris, *Tazkiyatun Nafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Ahya Awaludin, “Eksplorasi dan Pengembangan Qana’ah dengan Pendekatan Spiritual Indigenous”. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 7, No. 01 Malang: Januari, 2019.
- Alfiah Ayu, “Penerapan Terapi Qana’ah Dalam Mengatasi Kecemasan Dan Ketakutan Pasangan Suami Istri Yng Belum Dikaruniaai Anak Di Desa Brumbungan Lor Gending Probolinggo“. skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Al-Ghazali, *Samudra Pemikiran Al-Ghozali*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002.
- _____, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishtiyah, 1956.
- _____, *Mukasyafatul Qullub*, (Jeddah: Penerbit Haramain, tth)
- _____, *Muqasyafatul Qulub*, Dar al-Kutub: Mesir, 1961.
- _____, *Ihya” Ulumuddin*, diterj. Ismail Yakub, jilid IV, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1988.
- _____, *Ihya” Ulumuddin*, diterj. Ismail Zakub, Jilid VII, Jakarta Selatan : CV Faizan, 1985.
- Ahmad Agus Kafabihi.dkk, *Jejak Sufi : Membangun Moral Berbasis Spiritual*, Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al As Qalanni, *Fathul Baari : Syarah Kitab Shahih Al Bukhari*, Jakarta:Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Karim Abd Ibn Hawazin Al-Qusyairy, *Risalah Sufi Al-Qusyayri* terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Al Muhasibi, *al-washaya*, diterj. Syarif Hade Masyah dan Abdur Rasyid Masykur. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.

- Al-Muhasibi, *Renungan Suci; Bekal Menuju Takwa*, Terj. Wawan Djunaidi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Amin M. Syukur, *Tasawuf Sosial; Transformasi Etik Islam di Era Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Audah Ali, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Alviyah Avif, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, vol. 15, No. 01, Januari, 2016.
- Azra Azyumardi, *Ensiklopedia Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Bakri Assayid Al Maliki, *Merambah Jalan Shufi Menuju Surga Ilahi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Dwi Istiyani, Novi Maria Ulfa, *Etika dalam Kehidupan Modern: studi Pemikiran Sufistik Hamka*. "Jurnal Akhlak dan Tasawuf", Vol. 2, No.1, Semarang, 2016.
- Fauki Muhammad Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhri Ghazali, Jakarta: Amzah, 2011.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- _____, *Renungan Tasawuf*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1986.
- _____, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.
- _____, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- _____, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- _____, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta : Gema Insani, 2015.
- _____, *Tafsir Al Azhar*, Jilid1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- _____, *Tafsir Al azhar*, Jilid 2, Jakarta : Gema Insani, 2015.
- _____, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 5, Jakarta : Gema Insani, 2015.
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- _____, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 8,
- Hamka Rusyidi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: PT Mizan Publika.
- Hamka Rusyidi, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Husain Muhammad Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, Bandung: Anggota IKAPI, 1995.

Husni M.Mubarok, *Qona'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (prespektif Hamka)*, Semarang: Skripsi, 2018.

<https://quran.kemenag.go.id/sura/22/36>

<https://juraganberdesa.blogspot.com/2019/10/pengertian-kontekstual-teaching.html?m=1>

Ihsan Mz, Irnadia Andriani, “ Konsep Qana'ah Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Prspektif Alquran”, Nalar. Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, 2019.

Jaya Yahya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuh-Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Ruhama, 1994.

Julitasari Reiza, “ Hubungan Antara Qana'ah Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III “. Skripsi, Palembang, UIN Raden Fatah, 2017.

Labib MZ., Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, Surabaya: Tiga Dua, 2000.

Lufaei, *Hikmah Qana'ah*, <https://rumaysho.com/15569-5-.html>.

Mas'ud Ali Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani*, Surabaya: Pustaka Idea, 2018.

Maryam Siti, “Konsep Syukur dalam AL-Qura'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)”. Skripsi, (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2018.

Mohammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006.

Mubarok Achmad, *Solusi Krisis Manusia Modern : Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta:Paramadina, 2000.

Muin Abd.Salim, dkk, “Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i”, Pustaka Arif Jakarta, 2011.

Muhammad Syekh Djamaluddin, *Terjemah Mau'idhatul Mukminin Min Ihya' Ulumuddin Bimbingan Orang-orang Mukmin*, Terj. Abu Ridho, As Syifa : Semarang, 1993.

Munir Samsul Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.

- Musyafiq Ahmad, *Reformasi Tasawuf Al Syafi' i*, Jakarta : Fitroh Printing, 2003.
- Najib Ahmad Burhani, *Sufisme Kota*, Jakarta: Serambi Pustaka, 2001.
- Nasution Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Nilyati, “ Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern”, dalam “ *Tajdid. Vol. XIV. No. 1*, Januari-Juni, 2015.
- Nizar Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Qoyyum Ridwan Said, *Suluk Di Jalan Allah Syariat, Tharikat, Hakekat, Ma'rifat*, Kediri: Mitra Gayatri, t.th
- Quraish M. Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Rahardjo Dawam, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1993.
- Ranuwijaya Utang, “*Hadis-hadis pada Kitab Tafsir Hamka: Analisis Sanad pada Ayat-ayat Hukum Bidang Perkawinan*”,*Disertasi*, Jakarta: UIN, 1998.
- Riska Silvi Fabiar, *Agama, Modernitas, dan Mentalitas: Implikasi konsep qana'ah Hamka terhadap kesehatan mental* “ *Jurnal Dakwah dan Sosial*” Vol.3, No.002, 22 Oktober 2020.
- Rifa'i Muhammad Subhi, *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam* (Pemalang: Arif Management, 2012.
- Roziqin Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansiya Bagi Kehidupan Modern*. “*Jurnal Manthiq*”, Vol. 1, No. 2 November, 2016,
- Saifulloh Moh., *Tasawuf sebagai Solusi Alternatif dalam Problematika Modern* “ *Jurnal Islamica*” , Vol. 2, No. 2 Maret, 2008.
- Shalahudin, “*Qona'ah Dalam Perspektif Islam*” , diakses tanggal 2 Desember 2020.
- Silawati, “ *Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern*, dalam “ *An-nida' Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 2*“, Juli 2015.

- Saputro Iswan. Dkk, *Qana'ah pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepuasan Hidup dan Stres* “Jurnal Ilmiah penelitian Psikologi: kajian empiris dan non empiris”, Vol. 3, No. 1, November 2017.
- Sudyarto Sides DS, “*Realisme Religius*”, dalam *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Syaparuddin, “*Prinsip-prinsip Dasar AL Qur'an tentang Perilaku Konsumsi*” *Ulumuna* Vol.XV Nomor 2, Desember, 2011.
- Syukur Amin, *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, IAIN Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November, 2012.
- _____, *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012.
- _____, *Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Tamin Mardjani, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Dep P dan KRI., 1997.
- Warson Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir Kamu Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.



RIWAYAT HIDUP

Nama Abdul Ghofur lahir di Ngawi, pada tanggal 08 Juni 1997, anak kedua dari pasangan bapak siman dan ibu komsiatun. Pendidikan pertama di MI Majasem 1 dan di tamatkan pada tahun 2010, Selanjutnya ia melanjutkan di MTS Al-Hidayah sondriyan dan lulus pada tahun 2013, kemudian ia melanjutkan MA Al-Hidayah lagi dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada tahun 2017 ia kembali menekuni pendidikan keagamaan di PPTQ Ittihadul Ummah Banyudono ponorogo Ponorogo sampai 2019.

